

**PERAN PENGASUH DALAM MEMBENTUK KARAKTER  
RELIGIUS ANAK DI PANTI ASUHAN DARUL AITAM  
MEUREUDU PIDIE JAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**FURQAN NULHALIM**

**NIM. 190402011**

**Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**BANDA ACEH**

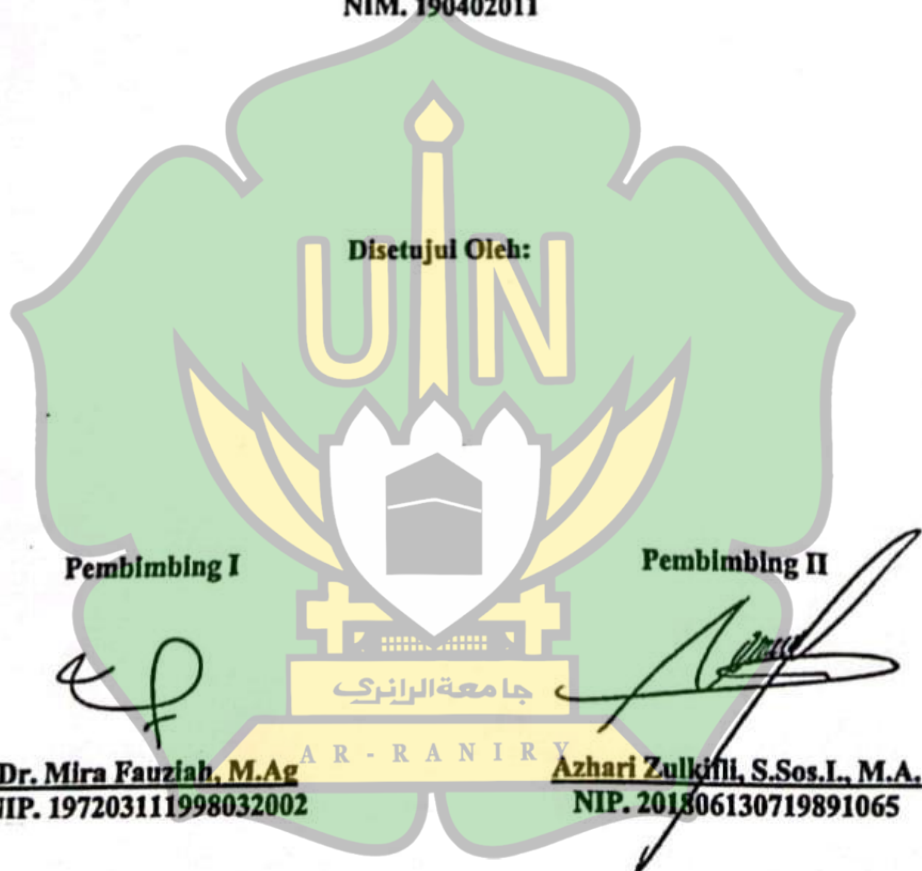
**2025 M / 1446 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

**Oleh**

**Furqan Nulhalim  
NIM. 190402011**



**SKRIPSI**

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disah sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh  
Gelara Sarjana S-1 Ilmu Dakwah


Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

**Diajukan Oleh:**  
**Furqan Nulhalim**  
**NIM. 190402011**  
Pada Hari/Tanggal

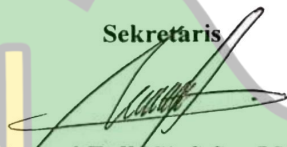
Rabu, 15 Januari 2025  
17 Rabiul Akhir 1446 H

Darussalam- Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah


Ketua

  
**Dr. Mira Fauziah, M.Ag**  
Nip. 197203111998032002

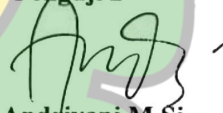
Sekretaris

  
**Azhari Zulkifli, S.Sos.I.M.A**  
Nip. 198907132023211025

Penguji 1

  
**Reza Muttaqin, M.Pd**  
NIDN. 2128059104

Penguji 2

  
**Juli Andriyani, M.Si.**  
Nip. 197407222007102001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd**  
NIP. 196412201984122001

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya

Nama : Furqan Nulhalim

NIM : 190402011

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaandi suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar – Raniry.



## ABSTRAK

Pembinaan karakter religius pada anak sangat penting bagi tumbuhnya kesadaran moral dan etika serta berkembangnya hubungan interpersonal yang harmonis. Dengan adanya peran pengasuh dalam membentuk karakter religius anak di Panti Asuhan Darul Aitam, seharusnya anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam memiliki karakter religius yang baik. Namun kenyataannya, tidak semua anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam memiliki karakter religius yang baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran pengasuh dalam membentuk karakter religius anak dan dukungan dan hambatan pengasuh dalam membentuk karakter religius anak di Panti Asuhan Darul Aitam. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Adapun tehnik pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengambilan sampel menggunakan tehnik purposive sampling, subyek sebanyak delapan orang, yaitu empat pengasuh dan empat anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh berperan penting dalam membentuk karakter religius pada anak, berperan sebagai orang tua, pembimbing, dan teman yang membina, mengajarkan dan menuntun santri dalam beribadah dan membentuk akhlak yang baik. Adapun dukungan pengasuh, ketika anak asuh patuh dan memiliki keinginan dari diri sendiri untuk belajar, serta kerjasama dengan Masyarakat. Sedangkan hambatannya karena pengasuh membutuhkan waktu dan proses lama untuk mengajarkan anak mengenai tata cara beribadah yang baik dan benar, selain itu munculnya sifat malas dan tidak melaksanakan sholat lima waktu, jarang mengikuti pengajian malam, kurang menghormati orang yang lebih tua dan bertutur kata kurang sopan, kemudian pengaruh teman sebaya di lingkungan sekolah dan kurangnya pengasuh dan fasilitas panti.

**Kata kunci: karakter religius, pengasuh, anak**

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang selalu memberikan kemudahan serta rahmat bagi hamba-Nya, shalawat dan salam senantiasa penulis sanjung sajikan kepada junjungan Nabi Muhamamad Shalallahu'aalaihi wasallam, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliah ke alam Islamiah, dan dari masa kebodohan ke masa ilmu berpengetahuan seperti kita rasakan saat ini

Alhamdulillah, penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *“Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya”* yang merupakan salah satu syarat untuk menempuh dan menyelesaikan program S-1 UIN Ar-Raniry

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menerima segala kritikan dan saran yang membangun guna meningkatkan kualitas penulis skripsi ini di masa yang akan datang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya, hal ini tidak terlepas dari bantuan dan jasa dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Penulis persembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat penulis sayangi Ibunda Nurfadlina, S.Ag. dan Ayahanda Budi Harianto Tercinta sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada

terhingga yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada mungkin dapat dibalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi Langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah Bahagia karena penulis sadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Ibu dan Ayah yang selalu membuat penulis termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu menasihati menjadi lebih baik. Terima kasih kepada abang, kakak-kakak tercinta Farah Fadhillah, SE. Fatia Rahma dan Nur Samia sebagai pencerah suasana rumah kami. Terima kasih atas motivasi yang telah kalian berikan kepada saudaramu dalam menggapai cita-cita.

2. Terima kasih kepada Ibu Dr. Mira Fauziah, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Azhari Zulklifli, S.sos.I,MA selaku pembimbing II dengan penuh kesabaran mencurahkan perhatiannya dalam membimbing penulis sehingga selesai skripsi ini.
3. Terima kasih Kepada Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Kepada Bapak Jarnawi S.Ag, M.Pd selaku ketua Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam. Kepada Bapak Rofiq Duri, M. Pd. Selaku sekretaris prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Serta seluruh dosen dan karyawan yang telah mendidik penulis selama ini.
4. Kepada seluruh dosen prodi bimbingan dan konseling islam dan karyawan yang telah mendidik dan memberi ilmu kepada penulis.
5. Kepada Panti Asuhan Darul Aitam, Meureudu Pidie Jaya selaku tempat penelitian beserta seluruh pengurus dan anak asuh, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan memberi bantuan dukungan dalam kelengkapan skripsi ini

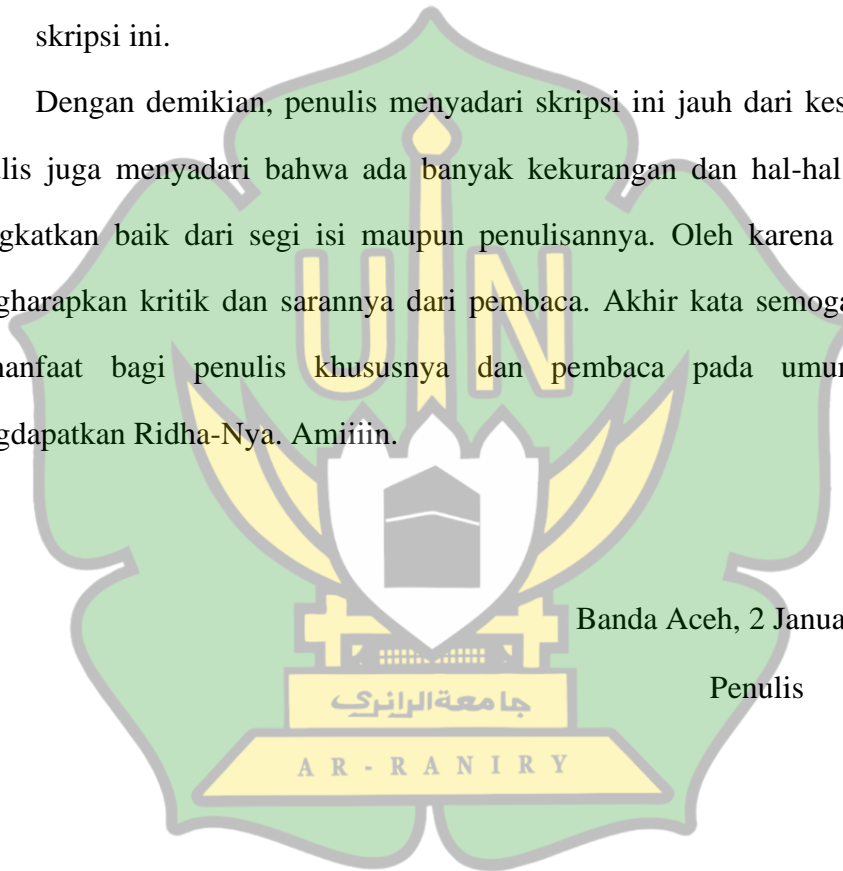


6. Terima kasih kepada sahabat-sahabatku Muhammad Fahrezi, S.Pd., Muhammad Alfakhri, S.Sos. dan yang tak terhingga kepada teman seperjuangan Bakil Sulaiman, Yasser Arafat, Zikri Almunawar dan lainnya yang telah memberi bantuan arahan dan dukungan serta kawan-kawan angkatan 19 prodi bimbingan dan konseling Islam yang telah berjuang memberikan doa dan dukungan demi kelancaran proses menyelesaikan skripsi ini.

Dengan demikian, penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, penulis juga menyadari bahwa ada banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan baik dari segi isi maupun penulisannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan sarannya dari pembaca. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya serta mendapatkan Ridha-Nya. Amiiin.

Banda Aceh, 2 Januari 2025

Penulis



**Furqan Nulhalim**

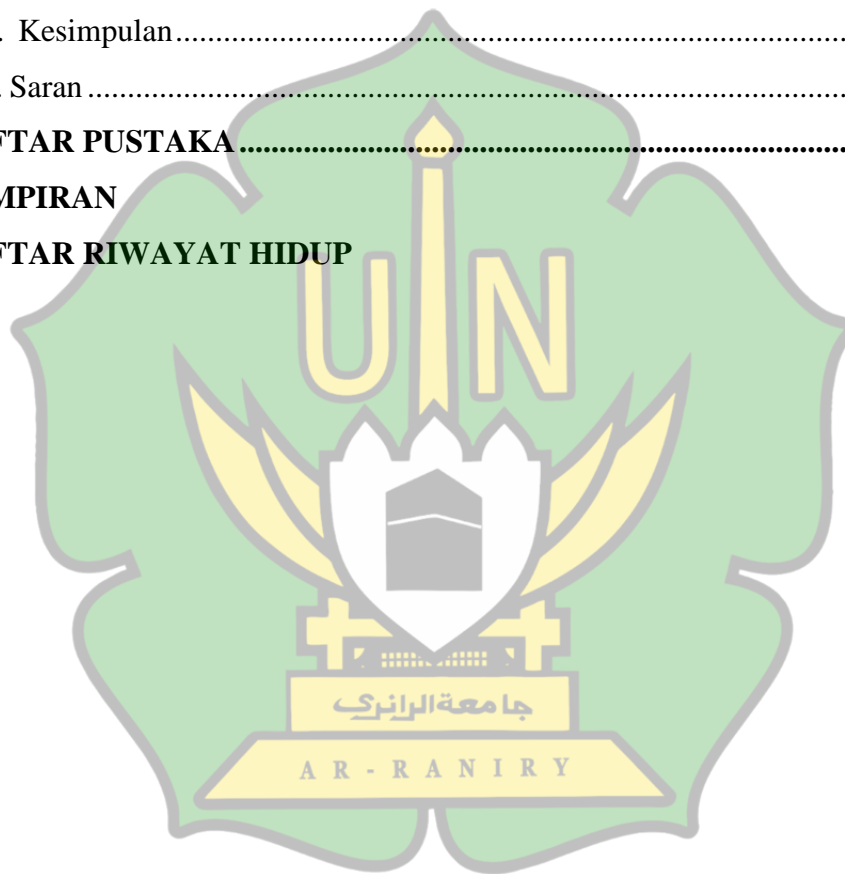
NIM.190402011



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional/ Penjelasan Istilah Penelitian.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Kajian Terdahulu/ Penelitian Yang Relevan .....	11
B. Karakter Religius.....	13
C. Anak.....	31
D. Pengasuh.....	44
E. Panti Asuhan .....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	59
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	60
C. Teknik Pengumpulan Data .....	62
D. Teknik Analisis Data.....	65
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>67</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	67
1. Sejarah Berdiri Panti Asuhan Darul Aitam .....	67
2. Visi dan Misi Panti Asuhan Darul Aitam.....	68
3. Struktur Pimpinan Panti Asuhan Darul Aitam.....	69
4. Sarana dan Prasaran Panti Asuhan Darul Aitam .....	70

5. Gambaran Umum Anak Asuh/Santri Panti Asuhan Darul Aitam.....	70
6. Gambaran Umum Pengasuh Panti Asuhan Darul Aitam .....	70
7. Kegiatan Harian Anak Asuh/Santri Panti Asuhan Darul Aitam .....	71
8. Profil Informan .....	72
B. Hasil Penelitian.....	72
C. Pembahasan .....	86
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Darul Aitam.....	70
Tabel 4.2 Kegiatan Harian Santri Panti Asuhan Darul Aitam .....	71
Tabel 4.3 Data Informan Penelitian .....	72



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan (Sk) Pembimbing Skripsi

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Prodi  
Bimbingan dan Konseling Islam

Lampiran 3: Surat Selesai Penelitian Di Panti Asuhan Darul Aitam

Lampiran 4: Daftar Pedoman Observasi

Lampiran 5: Daftar Pedoman Wawancara

Lampiran 6: Hasil Dokumentasi

Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan anugrah dalam sebuah keluarga. Anak dapat diartikan sebagai seseorang yang terlahir dari sebuah keluarga karena adanya suatu hubungan perkawinan yang sah antara laki-laki dan perempuan<sup>1</sup>. Anak merupakan manusia kecil yang mempunyai potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik yang khas tidak seperti orang dewasa, yaitu selalu aktif, dinamis, antusias dan mempunyai rasa ingin tahu akan sesuatu yang dia dengar, lihat dan rasakan, seakan tidak pernah berhenti menjelajah dan belajar<sup>2</sup>. Anak adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa yang sudah seharusnya dijaga, dibina dan diajarkan dengan baik dan penuh kasih sayang, termasuk pemenuhan atas hak-hak yang harus dilindungi dan dijaga agar di masa depannya dapat berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.<sup>3</sup>

Sesuai dengan fitrahnya, anak adalah makhluk Allah Swt yang memiliki keberagaman karakteristik dan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga dalam proses perkembangannya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki anak, perlu

---

<sup>1</sup> Paulus dan Hadisuprpto, *Delinkuensi Anak Pemahaman Dan Penanggulannya* (Malang: Selaras, 2010), hal 10. Diakses 21 Februari 2024

<sup>2</sup>Tatik Ariyanti, “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak *The Importance Of Childhood Education For Child Development*”, (*Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* Vol 8 No 1, Maret 2016). Diakses 21 Februari 2024

<sup>3</sup>Paulus Marutli Tamba, *Realisasi Pemenuhan Hak Anak Yang Diatur Dalam Konstitusi Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Dalam Proses Pemidanaan*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: 2016), hal 1. Diakses 25 Februari 2024.

adanya peran dari keluarga terutama orang tua untuk membimbing dan menuntun anak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam ajaran agama Islam, seorang anak harus dididik dan dibiasakan secara terus-menerus sehingga terbentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu karakter religius. Karakter religius merupakan suatu perilaku dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan pada anak sejak kecil, karena dengan karakter religius yang baik maka anak dapat mengetahui benar dan salah, toleransi, beriman, menjaga sikap dan tuturkata kepada sesama, begitu pula sebaliknya jika anak tidak memiliki karakter religius maka anak tidak akan mencerminkan sikap toleransi dan patuh pada agama yang dianut. Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan identitas, ciri dan kepatuhan pada agama. Karakter religius adalah karakter individu yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupan pada agama. Sejalan dengan Agus Wibowo, mengatakan bahwa karakter religius merupakan suatu sikap maupun perilaku yang ditunjukkan dengan rasa patuh dalam menjalankan setiap perintah dalam agama yang diyakini, toleransi, serta menghargai sesama.<sup>4</sup>

Karakter religius atau akhlak adalah suatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap insan manusia yang harus ditanamkan sejak anak usia dini. Dasar pendidikan karakter adalah Al-Quran dan Hadits. Adapun salah satu

---

<sup>4</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal 26.

ayat dalam Al-Quran yang menjadi landasan pendidikan karakter terdapat dalam Qs. Luqman ayat 17, sebagai berikut:

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “wahai anakku! laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makhruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.

Kandungan Qs. Luqman ayat 17, sebagaimana tafsir Qurais Shihab dalam Al-misbah mengatakan, wahai anakku jagalah sholat, perintahkan manusia untuk melakukan sholat dan mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan untuk melakukan kemaksiatan. Bersabarlah atas kesulitan yang menimpamu, sesungguhnya apa yang telah diwasiatkan oleh Allah Swt adalah hal yang harus selalu dilakukan dan dijaga. Sejalan dengan itu, dalam tafsir dari Ibnu Katsir mengatakan bahwa “hai anakku dirikanlah sholat dan laksanakan sholat pada waktunya sesuai dengan syarat dan ketentuan berserta rukunnya, dan laksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* sekuat kemampuanmu dan sabarlah engkau atas segala cobaan dan gangguan yang menghampirimu selagi engkau *melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar* itu.<sup>5</sup> AR - RANIRY

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa melakukan kebajikan dengan melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan-larangan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Islam juga mengajarkan kepada manusia untuk sabar atas ujian yang dihadapi agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat serta hati yang bersih, manusia juga

---

<sup>5</sup> Salim Dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Ibnu Katsir jilid 2*, (Mataram: Bina Ilmu, 2005), hal 264



harus senantiasa berakhlak dan berkelakuan baik. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap dan perilaku taat dan patuh yang melekat pada diri individu yang diwujudkan dalam bentuk pikiran, perkataan dan perbuatan yang berpedoman pada ketentuan agama.

Pada pelaksanaannya, keluarga merupakan lembaga utama yang memiliki peran dalam membentuk karakter religius pada anak, terutama adalah ayah dan ibu. Ayah dan ibu harus memberikan contoh mengenai sikap dan perilaku yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam ketaatan beribadah. Hal ini dapat menjadi teladan bagi anak dalam bersikap dan bertingkah laku. Keberadaan orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak, asuhan yang berkualitas dari orang tua terhadap anak akan berdampak baik bagi perkembangan emosional, sosial dan spiritual anak. Salah satu kewajiban orang tua terhadap anak adalah mendidik dan mengasuh anak-anaknya dan memenuhi segala kebutuhan jasmani dan rohani anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kebahagiaan sang anak, orang tua juga memiliki peranan strategis dalam membentuk diri anak agar terhindar dari keburukan<sup>6</sup>.

Sebagaimana pendapat dari Irwan Prayitno dikutip oleh Harmani, anak akan menjadi pribadi yang kuat dengan akhlak yang baik karena peran orang tua dan lingkungan sekitarnya, anak akan mengenal dunia luar melalui orang tua dan

---

<sup>6</sup> Azhari dkk, "Strategi Bimbingan Orang Tua dalam Meminimalisir Penyalahgunaan Sosial Media pada Remaja di Gampong Bundar Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang", (*Jurnal Psikologi*, Vol 1 No 2, Desember (2022)), Retrieved from: <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi>

lingkungannya.<sup>7</sup> Oleh karena itu, peran orang tua yang sangat penting bagi penumbuhan karakter religius pada anak. Namun pada faktanya tidak setiap anak dapat merasakan tinggal dengan keluarga dan mendapatkan peran orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter religius pada dirinya. Sebagian anak yatim, anak piatu dan anak terlantar tidak tinggal bersama orang tua, mereka hidup di jalanan dan di panti asuhan.

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan, Desa Meunasah Lhok Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya yang berdiri sejak tahun 1986. Panti asuhan ini didirikan oleh Alm. H. Yakob bin Teuku Ali. Panti asuhan ini dikenal dengan nama Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu. Saat ini Panti Asuhan Darul Aitam dipimpin oleh Tgk. H. Azhari Jailani. Panti asuhan Darul Aitam menampung anak-anak yang terlantar, anak yatim dan piatu yang sudah tidak tinggal bersama dengan keluarganya. Bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak mendapatkan peran orang tua dalam membimbing dan mendidik mereka, namun anak-anak yang tinggal di panti asuhan Darul Aitam akan dibina oleh pengasuh.

Pengasuh adalah seseorang yang berkewajiban dalam menjaga serta memberi bimbingan kepada anak-anak dalam masa pertumbuhan menuju dewasa dengan memberikan pendidikan terhadap anak-anak yang diasuh.<sup>8</sup> Pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas dalam membimbing, memimpin dan bertanggung

---

<sup>7</sup> Harmani, "Keberadaan Orang Tua Bersama Anak", *Jurnal Psikologi*, Vol. 9 No. 2, Desember (2013), hal 81. Diakses 2 Maret 2024.

<sup>8</sup> Euis Sunarti, *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hal 3

jawab menjaga anak-anak asuhnya dengan penuh perhatian.<sup>9</sup> Jadi pengasuh dapat diartikan sebagai orang tua pengganti bagi anak, yang bertugas untuk menjaga, memelihara dan merawat anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik, baik dari segi emosional, sosial dan spiritualnya.

Pengasuh berperan penting dalam membina serta membentuk karakter religius pada anak asuhan, dengan memberi contoh dan teladan yang baik bagi para anak asuh. Bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan akan dibimbing dan dibina oleh pengasuh terutama dalam membentuk karakter religius. Peran dari pengasuh dalam membantu dan membentuk serta menanamkan karakter religius pada anak asuh, dengan memberi contoh teladan yang baik serta mengajarkan dan membina anak-anak asuh untuk menjadi pribadi yang baik dan beriman. Seharusnya dengan adanya peran pengasuh tersebut anak-anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam memiliki karakter religius yang baik, namun pada kenyataannya di Panti Asuhan Darul Aitam masih terdapat anak-anak asuh yang memiliki karakter religius yang kurang baik. Hal ini ditandai dengan tidak melaksanakan sholat lima waktu, jarang mengikuti pengajian malam, kurang menghormati orang yang lebih tua dan bertutur kata tidak sopan. Melihat fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya”.

---

<sup>9</sup> Efanke Y Pioh, *Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Pantri Sosial Bartemeus Manado*, Jurnal Acta Diurna, Vol. 1 No. 1 (2017), hal 5. Diakses 02 Maret 2024

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diajukan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana peran pengasuh dalam membentuk karakter religius anak di Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya.
2. Bagaimana dukungan dan hambatan pengasuh panti dalam membentuk karakter religius anak di Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran pengasuh dalam membentuk karakter religius anak di Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya.
2. Untuk mengetahui dukungan dan hambatan pengasuh panti dalam membentuk karakter religius anak di Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman untuk memperkaya wawasan tentang peran pengasuh dalam membentuk karakter religius anak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak terkait dalam permasalahan mengenai peran pengasuh dalam membentuk

karakter religius anak, terutama bagi Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya.

#### **E. Definisi Operasional/ Penjelasan Istilah Penelitian**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami isi dan maksud dari pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini, maka perlu dijelaskan istilah tersebut, sebagai berikut:

##### 1. Peran

Peran menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, merupakan tingkah laku seseorang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat dan harus dilaksanakan.<sup>10</sup> Peran adalah seperangkat tingkah laku yang dijalankan oleh seseorang dalam suatu sistem. Peran adalah status atau kedudukan yang dijalankan oleh seorang individu sesuai dengan hak dan kewenangannya.<sup>11</sup> Peran sebagaimana yang dijelaskan oleh Soejono Soekonto, merupakan sebuah aspek dinamis atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka orang tersebut telah menjalani peran.<sup>12</sup> Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggung jawab atau kedudukan yang menjadi tugas pengasuh dalam membentuk karakter anak di Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya.

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Hal 667

<sup>11</sup> Ibid, hal 115

<sup>12</sup> Nuruni Dan Kustini, “*Experiential Marketing, Emotional Branding, And Brand*”, (*Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. VOL 7, 2011)

## 2. Pengasuh

Pengasuh menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah seseorang yang berwenang dalam merawat, mengasuh serta menjadi wali bagi seseorang yang diasuh.<sup>13</sup> Pengasuh memiliki arti menjaga, mendidik dan merawat. Pengasuh ialah seseorang yang bertanggung jawab dalam menjaga dan membimbing anak untuk menuju pertumbuhan ke dewasa dengan memberi pendidikan yang baik.<sup>14</sup> Pengasuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang menggantikan peran orang tua yang bertugas memberi perhatian, mendidik dan membimbing anak yang ada di Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya.

## 3. Panti Asuhan

Panti asuhan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, merupakan tempat atau rumah yang dipergunakan untuk menampung, memelihara dan merawat anak terlantar, yatim, piatu dan sebagainya.<sup>15</sup> Panti asuhan adalah salah satu lembaga sosial yang menangani permasalahan sosial terutama permasalahan anak-anak terlantar yang berkembang dimasyarakat.<sup>16</sup> Panti asuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah tempat yang disediakan oleh pemerintah untuk menampung anak-anak yang tidak mempunyai tempat tinggal dan tidak mempunyai keluarga.

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besa...*, hal 101

<sup>14</sup> Euis Sunarti, *Mengasuh dengan Hati...*, hal 3

<sup>15</sup> Kementerian Pendidikan RI, *Kamus Besar...*, hal 100

<sup>16</sup> Departemen Sosial RI, *Pedoman Penjangkauan Rehabilitasi Sosial*, (Jakarta, 2008), hal

#### 4. Karakter Religius

Karakter religius terdiri dari dua kata, karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tabiat, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan religius adalah taat pada agama dan menerapkan ketentuan agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Secara umum karakter religius memiliki dua arti, karakter memiliki arti cara berfikir dan perilaku seseorang yang mencerminkan diri seseorang dan menjadi ciri khas dalam lingkungan keluarga maupun Masyarakat. Sedangkan religius berarti taat beragama, religius merupakan nilai karakter seseorang dalam hubungannya dengan tuhan.<sup>18</sup>

Karakter religius sebagaimana diartikan oleh Agus Wibowo, merupakan suatu sikap atau perilaku seseorang yang taat dan patuh dalam menjalankan perintah agama yang dianut, serta sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah dan hidup rukun dengan sesama makhluk.<sup>19</sup> Karakter religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap yang patuh dan taat kepada ajaran agama dan menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama, serta menjadikan agama sebagai panutan dalam berbuat, bersikap, bertutur kata dan menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...* hal 639 & 1191

<sup>18</sup> Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal 1

<sup>19</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan...* hal 26



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Terdahulu/ Penelitian Yang Relevan

Kajian terdahulu merupakan penelusuran terhadap karya-karya ilmiah terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti oleh penulis, kajian terdahulu dilakukan untuk menghindari kesamaan dan menjamin keaslian penelitian yang dilakukan. Berikut hasil penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Siti Nurhaliza, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2022 dengan judul skripsi “Pembentukan Nilai Karakter Religius Siswa/I Melalui Kegiatan Kultum Di MAN 4 Pidie”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode campuran (*mix method*) yaitu kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif. Tehnik pengumpulan sampel menggunakan tehnik *simple random sampling*, adapun tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, kuisisioner, angket dan dokumentasi. Skripsi ini membahas pentingnya karakter religius pada siswa/i MAN 4 Pidie agar dapat mengontrol diri terhadap perilaku tercela upaya yang dilakukan dengan mengadakan program kultum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kultum memiliki efektivitas sebesar 41% dalam pembentukan karakter religius siswa/i MAN 4 Pidie. Sedangkan hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan kultum sebesar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa, karakter religius pada siswa/i MAN 4 Pidie terbentuk melalui aktivitas yang dibiasakan serta niat dan dukungan dari lingkungan sekitar.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhaliza dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu mengangkat topik yang sama tentang karakter religius. Sedangkan perbedaannya skripsi Siti Nurhaliza membahas tentang Pembentukan Nilai Karakter Religius Siswa/I Melalui Kegiatan Kultum Di MAN 4 Pidie, sedangkan penulis membahas mengenai peran pengasuh dalam membentuk karakter religius anak di Panti Asuhan Darul Aitam Meuredu Pidie Jaya.<sup>1</sup>

2. Rois Zulfa Nuraini, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo pada tahun 2021, dengan judul skripsi “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz Amma, Hadits, Dan Doa-Doa Harian Di MTsN Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian 13 orang terdiri dari kepala madrasah, waka kesiswaan, 4 guru pembimbing dan 7 siswa kelas VII-IX. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Skripsi ini membahas tentang bagaimana cara meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-quran disertai penghafalan doa-doa harian bagi siswa sebagai salah satu cara dan upaya yang dapat membentuk karakter religius pada siswa/I di MTsN Ponorogo. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pembiasaan hafalan alquran dan doa-doa harian tersebut memberikan efek positif terhadap karakter religius siswa/i hal ini karna dengan menghafal dan

---

<sup>1</sup> Siti Nurhaliza, *Pembentukan Nilai Karakter Religius Siswa/I Melalui Kegiatan Kultum Di MAN 4 Pidie*, (Skripsi). Banda Aceh: FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022

membaca al-quran siswa/I mendapatkan pengetahuan dan kesadaran sera tergerak hatinya akan nilai-nilai ibadah.

Persamaan skripsi Rois Zulfa Nuraini dengan penulis yaitu mengangkat topik tentang karakter religius dengan perbedaannya yaitu skripsi Rois Zufa Nuraini membahas tentang pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan menghafal juz amma, hadits, dan doa-doa harian di MTsN 1 Ponorogo, sedangkan penulis membahas tentang peran pengasuh dalam membentuk karakter religius anak di Panti Asuhan Darul Aitam Meuredu Pidie Jaya.<sup>2</sup>

## B. Karakter Religius

### 1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius terdiri dari dua kata, karakter dan religius. Secara etimologi karakter berasal dari bahasa latin yaitu *character*, yang memiliki arti tabiat, sifat, kepribadian individu, akhlak dan watak. Secara terminologi karakter diartikan sebagai suatu sifat, perilaku dan budi pekerti yang melekat pada diri seseorang sehingga menjadi ciri khas dari orang tersebut.<sup>3</sup> karakter dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) memiliki arti akhlak, budi pekerti, sifat-sifat kejiwaan, perilaku, tabiat dan watak. Karakter merupakan salah satu hal yang dimiliki manusia yang membedakannya dengan hewan. Karakter atau disebut juga

---

<sup>2</sup> Rois Zulfa Nuraini, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz Amma, Hadits, Dan Doa-Doa Harian Di Mtsn Ponorogo*, (Skripsi), Ponorogo: FTK IAIN Ponorogo, 2021.

<sup>3</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 20.

dengan watak menurut Ki Hajar Dewantara, menyatakan bahwa karakter atau watak merupakan suatu kesatuan yang ada pada diri manusia yang bersifat menetap dan menjadi suatu yang melekat dan khas yang menjadi pembeda dirinya dengan yang lain.<sup>4</sup> Seseorang yang memiliki karakter ialah mereka yang dapat melihat dan memilah mana yang baik dan buruk. Sejalan dengan itu samani dan Haryanto menyatakan bahwa, karakter merupakan tindakan dan pola pikir yang khas yang terdapat pada individu dalam mengambil keputusan serta menjalin hubungan dengan orang lain. Jadi, dapat dipahami bahwa karakter adalah suatu hal yang menjadi ciri dan khas dari seseorang, dan karakter menjadi pendorong bagi inividu dalam bersikap, bertindak, merespon dan berperilaku terhadap sesuatu.

Sedangkan religius secara bahasa berasal dari bahasa inggris dari kata *religion* yang mempunyai arti patuh dan taat dalam beribadah dan percaya dengan sepenuhnya pada agama dan keyakinan yang dianut.<sup>5</sup> Religius adalah sikap dan sifat yang taat pada agama dan menerapkan ketentuan agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Religius bersifat keagamaan dan dapat dipahami sebagai suatu nilai atau karakter yang dimiliki oleh seseorang dalam menunjukkan sikap, sifat, tindakan dan perbuatannya kepada tuhan. Religius merupakan suatu nilai karakter seseorang yaitu pikiran, perilaku, tindakan berdasarkan yang ditunjukkan dalam

---

<sup>4</sup> Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kasinus, 2015), hal 27-28.

<sup>5</sup> Mulyasa, *Managemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 739.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal 1191

keyakinan dan hubungannya dengan Tuhan<sup>7</sup>. Religius atau religi adalah suatu keyakinan dan keimanan pada Allah Swt, meyakini dan beriman bahwa Allah Swt lebih kuat dari apapun di alam semesta.<sup>8</sup> Selanjutnya, Mahbubi dalam bukunya menyatakan bahwa religius adalah suatu pola pikir, perbuatan dan sikap yang ditunjukkan oleh seseorang berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan.<sup>9</sup> Religius merupakan karakter yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan perilaku taat dan patuh pada aturan agama, memiliki sikap toleransi akan agama lain serta dapat hidup dengan rukun terhadap pemeluk agama lain.<sup>10</sup> Jadi, religius merupakan suatu perilaku yang menjadikan seseorang teguh dan yakin pada agama yang dianut. Semakin yakin pada agamanya maka semakin damai dan rukun hidup seseorang. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa karakter religius adalah suatu sikap dan perilaku yang melekat pada diri seseorang dalam beragama, beriman dan menjadi ciri khas dari orang tersebut.

Karakter religius menurut Agus Wibowo, merupakan suatu sifat dan perilaku seseorang yang taat dan patuh pada aturan agama, dan berperilaku serta berakhlak sesuai dengan ajaran agama.<sup>11</sup> Sejalan dengan itu, Amirulloh Syarbini menyatakan bahwa karakter religius adalah suatu sikap patuh pada agama yang

---

<sup>7</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal 1

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal 943.

<sup>9</sup> M Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal 44

<sup>10</sup> Atika Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal 22

<sup>11</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal 26.

diyakini serta taat dalam menjalankan perintah agama dan memiliki rasa toleransi dan mampu hidup rukun dan damai dengan sesama makhluk.<sup>12</sup>

Karakter religius memiliki peran penting dalam kehidupan individu. Hal ini dikarenakan karakter religius yang ada pada individu akan diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku individu sehari-hari, tentu hal ini sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat agar tercipta lingkungan yang harmonis dan dinamis.<sup>13</sup> Karakter religius merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang yang taat pada keyakinannya, serta memiliki sikap toleransi, hidup damai dan rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>14</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa karakter religius merupakan suatu sifat disertai kelakuan dan perbuatan seseorang atau sekelompok orang dalam menunjukkan ketaatan dalam menjalani dan mematuhi perintah agama yang diyakini. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang wajib ditanamkan pada diri anak sedini mungkin, karakter religius akan membentuk pola pikir dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama serta anak akan mengetahui mana yang benar dan salah sehingga hal ini akan memberikan dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>12</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal 37.

<sup>13</sup> Santy Andrianie Dkk, *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter Cet Ke 1*, (Pasuruan: Qiara Media), hal 30-31.

<sup>14</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal 70

## 2. Sumber Karakter Religius

Al- Quran sebagai kitab suci memiliki banyak fungsi, diantaranya sebagai *huda* atau petunjuk bagi manusia, sebagai *bayyinah* atau penjelasan mengenai petunjuk itu, dan sebagai *furqan* atau pembeda antara yang hak dan bathil.<sup>15</sup> Unsur utama ajaran Agama Islam adalah akidah dan akhlak yang dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya.<sup>16</sup> karakter religius seorang muslim bersumber dari tauhid yang bersumber dari Al-Quran dan hadits nabi, sebagai teladan bagi umat manusia, sebagaimana yang tertuang dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.<sup>17</sup>(Qs Al-Ahzab: 21)

Kandungan surat Al-Ahzab ayat 21, sebagaimana tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa, ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman, yang meneladani Rasulullah Saw.<sup>18</sup> Ayat ini menjelaskan kepada manusia bahwa, Rasulullah Saw adalah sebagai sebaik-baiknya teladan bagi manusia, baik dari sikap, perilaku maupun tutur bahasa yang sangat terjaga. Manusia sempurna yang

<sup>15</sup> Endi Supriadi Dkk, “Karakter Religius Dalam Al-Quran Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Quran”. *Jurnal Al Ashriyyah*, Vol 9 No 1, Mei, (2023), Retrieved From: [Http://Jurnal.Nuruliman.Or.Id/Index.Php/Alashriyyah](http://Jurnal.Nuruliman.Or.Id/Index.Php/Alashriyyah), hal 60. Diakses 02 Juli 2024

<sup>16</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) hal 89

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan Edisi Tahun 2002, Cet Ke 19*, (Cipinang: Darus Sunnah, 2015), hal 460

<sup>18</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah “Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran”*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hal 438.



tidak memiliki sedikitpun kekurangan akhlak maupun karakter dalam diri Rasulullah Saw. Sebagai manusia sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk membentuk dan mencontoh sikap maupun perilaku serta karakter yang dimiliki oleh Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak terpuji Rasulullah Saw merupakan contoh teladan yang dapat kita jadikan pedoman untuk membentuk karakter mulia pada diri anak sejak dini, dengan karakter mulia maka anak dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Karakter mulia ialah karakter yang menandakan bahwa anak memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai percaya diri, kritis, rasional, reflektif, sabar, pemberani, disiplin dan sifat-sifat positif lainnya.<sup>19</sup>

### 3. Tahap-Tahap Pembentukan Karakter Religius

Anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan yang fitrah, orang tua yang akan mengarahkan dan membimbing langkah anak tersebut. Membentuk karakter religius pada anak merupakan suatu hal yang penting, dengan karakter religius yang baik maka akan terbentuk akhlak dan sifat yang mulia pada diri anak. Karakter religius mengajarkan anak untuk berpikir dan berperilaku yang dapat membantu dirinya untuk hidup dalam kerjasama, tanggungjawab dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Adapun proses pembentukan karakter religius akan melalui tiga tahapan strategi, diantaranya sebagai berikut:

- a. Moral Knowing/Learning To Know: pada tahap ini, anak akan diberitahu tentang kebaikan dan alasan tujuan, manfaat dan mengapa anak harus berbuat

---

<sup>19</sup> Silahuddin, *Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol III No 2, Desember (2017), hal 22. Diakses 26 November 2024

baik. individu diharapkan memiliki pemahaman mengenai nilai-nilai. Dengan pemahaman tersebut diharapkan individu dapat membedakan nilai-nilai terpuji maupun sebaliknya secara logis dan rasional. Sehingga individu dapat mengenal sosok suri tauladan dalam hidup yaitu Rasulullah Saw.

- b. Moral Loving / Moral Feeling: pada tahap ini, individu diajarkan untuk membangun rasa cinta dan ingin untuk berbuat baik dan belajar mencintai tanpa syarat. Pada tahap ini yang menjadi sasaran adalah emosi, jiwa, rasa buka lagi terletak pada logika dan rasaional. Tahap ini dimaksudkan agar individu dapat menumbuhkan rasa cinta dan membutuhkan terhadap akhlak terpuji.
- c. Moral Doing/ Learning To Do: ini adalah tahapan terahir, dalam proses nya individu akan menanamkan karakter terpuji, dan mempraktikkan nilai-nilai dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, ramah, rajin beribadah, sopan, santun, hormat, jujur dan berkelakuan terpuji lainnya.<sup>20</sup>

Berikut tahap-tahap perkembangan dan pembentukan karakter religius, sebagai berikut:

- a) Tauhid (*usia 0-2 tahun*): manusia dilahirkan ke dunia ini dengan fitrah dan potensi tauhid, yaitu beriman dan percaya kepada Allah Swt yang maha Esa. Pada masa bayi sangat penting dan sangat dianjurkan untuk mendengarkan kalimat-kalimat tauhid kepada anak, dengan tujuan menjaga ketauhidan anak, sampai anak berusia 2 tahun, dimana anak sudah memiliki kemampuan

---

<sup>20</sup> Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 112-113.

berbicara sehingga akan terucap kalimat-kalimat tauhid tersebut dari mulut anak.

- b) Adab (*usia 5-6 tahun*): pada usia ini, anak harus dididik untuk memiliki budi pekerti yaitu berkaitan dengan adab dan akhlak yang baik, seperti jujur, memberitahu yang baik dan tidak baik, memberitahu dan mengajarkan perintah-perintah Allah Swt.
- c) Tanggung jawab (*usia 7-8 tahun*): tanggung jawab merupakan sikap yang sangat penting bagi setiap individu, yang harus ditanamkan pada usia sedini mungkin. Dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak, menjadikannya mudah beradaptasi, berteman, dan mudah diterima dimanapun dia berada.
- d) Peduli (*usia 9-10 tahun*): selain rasa tanggung jawab, sifat peduli juga memiliki peranan penting bagi setiap individu. Sifat peduli dapat menumbuhkan kesadaran dan kepekaan pada diri anak untuk dapat berguna dan membantu setiap orang.
- e) Kemandirian (*usia 11-12 tahun*): pada usia ini, anak sudah memiliki sikap mandiri ditandai dengan rasa siap akan resiko jika tidak menaati aturan, baik aturan dirumah, dilingkungan maupun disekolah. Sikap mandiri harus diajarkan, ditanamkan dan dibiasakan pada anak, karena dengan sikap mandiri anak dapat bergaul dengan orang banyak namun tetap taat pada norma dan aturan yang ada.
- f) Bermasyarakat (*usia 13 tahun*): pada fase ini, sikap bermasyarakat sudah harus tumbuh pada diri anak. Kemampuan bermasyarakat pada diri anak berbekal dari fase-fase sebelumnya. Pada fase ini anak akan menemukan orang-orang dengan

berbagai karakter yang berbeda dengan fase-fase sebelumnya yang didapat dalam keluarga.

Tahapan perkembangan dan pembentukan karakter religius tersebut merupakan suatu keharusan dan kewajiban bagi orang tua untuk membina dan menuntun anak untuk belajar setiap fase dengan baik, karena setiap fase berkaitan antara satu dengan lainnya dan menjadi pondasi bagi anak dalam menggali, mengasah dan membentuk kemampuan dan karakter religius pada anak.<sup>21</sup>

Berikut adalah metode-metode yang dilakukan Rasulullah Saw dalam membentuk akhlak atau karakter religius, sebagai berikut:

- a. Metode Keteladanan (*Al-Uswah Al-Hasanah*), metode ini dilakukan dengan menunjukkan sikap dan perilaku terpuji kepada anak, contohnya, sabar, ikhlas, jujur dan adil. Metode ini dilakukan dengan harapan agar anak mengikuti dan mengamalkan perbuatan terpuji dalam kesehariannya.
- b. Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*), metode ini dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan perbuatan dan perilaku yang baik. Metode ini efektif dilakukan karena dapat merubah perilaku anak dari yang kurang baik menjadi baik. Contohnya, membiasakan anak sholat sunah, membiasakan puasa dan perilaku terpuji lainnya.
- c. Metode Nasehat (*Mau'izzah*), metode ini dilakukan dengan memotivasi, memperingatkan dan menganjurkan anak untuk tidak melakukan perilaku buruk namun melakukan perilaku baik

---

<sup>21</sup> Andi Saefulloh Dkk, "Tahap Perkembangan Dan Pembentukan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam". *Jurnal: Bening*. Vol 9 No 2, (2022), hal 171-172. Diakses 16 Januari 2025.

- d. Metode Kisah (*Qashash*), metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan dan pembentukan karakter pada anak. Dalam prosesnya metode ini dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif, kisah nabi dan memberikan penjelasan mengenai kisah-kisah tersebut agar anak dapat mengambil hal-hal positif dan meninggalkan hal-hal yang buruk. Metode ini dilakukan dengan harapan anak-anak dapat meneladani tokoh-tokoh yang baik dalam kisah yang diceritakan.
- e. Metode Perumpamaan (*Amtsāl*), metode ini dilakukan dengan memberikan pemahaman berupa perumpamaan akan sesuatu yang sulit anak pahami atau mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar anak, sehingga anak akan memahami.
- f. Metode Hadiah Dan Hukuman (*Tsawab & Iqab*), metode ini sangat efektif diberikan kepada anak, karna akan meningkatkan kesadaran dan berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku. Contohnya, jika anak sudah berusia 10 tahun namun tidak melaksanakan sholat maka orang tua boleh memberikan hukuman, begitu sebaliknya jika anak rajin dan sungguh dalam mengerjakan sholat maka orang tua boleh memberikan hadiah.<sup>22</sup>

Membentuk karakter religius pada anak harus diupayakan oleh setiap orang tua. Dalam prosesnya, dapat menggunakan berbagai macam metode atau cara yang relevan dan efektif salah satunya yaitu menunjukkan teladan dan membiasakan anak dalam beribadah dan bersikap yang baik. Metode pembiasaan

---

<sup>22</sup> Muftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 4 No 1, Juli - Desember (2019), hal 83-86. Diakses 20 Desember 2024

bertujuan untuk mendisiplinkan anak dalam melakukan setiap aktivitas dengan sifat-sifat terpuji yang pada akhirnya akan menjadi perilaku yang melekat pada dirinya. Pembiasaan merupakan hal penting, karena setiap orang akan melakukan segala sesuatu sesuai dengan kebiasaannya. Tanpa pembiasaan, seseorang akan mengerjakan sesuatu dengan lambat karena harus memikirkan terlebih dahulu alasan dan untuk apa ia harus mengerjakannya.<sup>23</sup> Pendidikan karakter tidak sekedar memberi materi berupa catatan ataupun hafalan, yang dapat dievaluasi dalam jangka waktu singkat. Namun pendidikan karakter merupakan sebuah pengenalan dan pembelajaran yang diberikan kepada setiap anak yang diaplikasikan di lingkungan sekolah, Masyarakat dan rumah melalui proses pembiasaan, teladan, dan dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.<sup>24</sup> Oleh karena itu, pembentukan karakter religius pada anak harus diperhatikan oleh orang tua dan Masyarakat, dengan memperhatikan dan memperdulikan karakter religius pada anak artinya ikut peduli akan kualitas generasi penerus agama, nusa dan bangsa.

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Religius

Karakter religius pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu:

##### a. Faktor Pendukung

##### 1) Faktor Dari Dalam Diri

---

<sup>23</sup> Hasan Basri Dkk, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Mifthahul Ulum Kabupaten Purwakarta”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 12 No 2, Mei (2023), hal 1522. Diakses 20 Desember 2024

<sup>24</sup> Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al Ulum*, Vol 13 No 1, Juni (2013), hal 28. Diakses 20 Desember 2024

Terdapat dua faktor yang dapat mendukung perkembangan karakter religius dari dalam diri. Faktor pertama adalah kebutuhan terhadap agama. Setiap manusia mempunyai kebutuhan dan kepuasan religius yang wajib terpenuhi. Kebutuhan religius tersebut didapatkan oleh individu dari rasa keagamaan dan keyakinan manusia bahwa alam semesta beserta seluruh isinya merupakan kehendak dan ciptaan Tuhan. Faktor kedua, adalah suatu motivasi atau dorongan yang ada didalam diri tiap-tiap individu untuk taat, patuh dan mengabdikan diri kepada Allah Swt. Pada tahap ini, individu meyakini dan percaya dengan sepenuh hati akan adanya kekuatan ghaib yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dan mengatur kehidupan di bumi ini. Keyakinan ini akan membawa manusia untuk menjadi manusia yang bertauhid dan menjadikan ketauhidan ini sebagai pedoman hidup.

## 2) Faktor Dari Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu factor yang sangat berpengaruh bagi individu dalam setiap hal, termasuk sebagai pendukung terbentuknya karakter religius. Pada dasarnya manusia merupakan mahluk sosial, hal ini tentu menjadikan lingkungan sebagai suatu hal yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan dan perkembangan karakter religius. Lingkungan menyumbangkan banyak faktor dalam membantu mendukung dan membentuk karakter religius pada seseorang, Adapun factor-faktor tersebut adalah, factor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana.

a) Faktor Keluarga, keluarga memegang peranan penting dan yang paling utama dalam membantu proses perkembangan karakter religius pada anak. Orang tua



memberikan contoh dalam beragama dan menanamkan sikap-sikap religius pada anak akan memberikan dampak positif dan signifikan dalam perkembangan karakter religius pada anak. Hubungan antara orang tua dan anak merupakan bagian terpenting dalam membentuk kemampuan kognitif, emosional, kepribadian dan karakter.

Faktor keluarga sangat berdampak bagi pembentukan karakter pada anak, karena pola asuh yang diberikan oleh keluarga akan memberikan perasaan aman dan kasih sayang terhadap anak, hal ini karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dan anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan keluarga sehingga pengaruh keluarga dalam pembentukan karakter pada anak sangat penting. Anak akan meniru, dan mencontoh setiap kebiasaan dan perilaku yang ditampilkan oleh ibu, ayah maupun saudaranya. Karena itu, peran dari orang tua memiliki pengaruh besar dalam perkembangan dan pembentukan karakter pada anak.<sup>25</sup>

- b) Faktor Lingkungan sekolah dan teman sebaya, lingkungan sekolah merupakan faktor pendukung terpenting setelah keluarga. Sekolah memegang bagian penting dalam perkembangan karakter religius pada anak. Pendidikan karakter yang diterapkan dalam kurikulum dan aktivitas sosial yang ada di sekolah memberikan dampak yang sangat bagus bagi perkembangan karakter, termasuk karakter religius.

---

<sup>25</sup> Vini Agustina, Dkk, "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter", *Jurnal Education And Development*, Vol X No 1, Januari (2022), hal 242-243. Diakses 21 November 2024

Hal ini didapatkan melalui sosialisasi dan belajar di sekolah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sehingga mewujudkan karakter religius yang optimal pada anak. Budaya yang didapatkan dari sekolah dapat berdampak besar dalam perkembangan dan pembentukan karakter religius pada anak, apabila budaya di sekolah semakin baik maka karakter religius pada anak juga akan meningkat dan terbentuk dengan baik. Karakter religius pada anak akan semakin baik jika terjalin hubungan teman sebaya yang positif. Teman sebaya yang positif akan memberikan dampak baik bagi perkembangan karakter anak, hal ini karena dengan bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya akan menambah wawasan dan belajar untuk mengendalikan emosi. Teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk dapat belajar untuk menumbuhkan rasa aman, Ikhlas, saling berbagi dalam suka maupun duka serta menghargai dan menghormati. Oleh karena itu teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan dan pembentukan karakter religius pada anak.<sup>26</sup>

- c) Faktor Sarana Dan Prasarana, sarana dan prasarana merupakan salah-satu yang mempengaruhi perkembangan karakter religius pada anak. Kelengkapan sarana dan prasarana baik di rumah maupun di sekolah dapat mendukung keberhasilan perkembangan karakter religius secara lebih optimal. Adapun sarana dan prasarana seperti tempat ibadah, wadah diskusi agama, kelengkapan buku berbasis agama dan sebagainya. Semakin baik dan lengkap sarana dan prasarana yang tersedia maka akan optimal karakter religius pada anak.

---

<sup>26</sup> Christiani Purwaningsih dan Amir Syamsudin, "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, Dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol VI No 4, Januari (2022), hal 2447-2448. Diakses 21 November 2024

## b. Faktor-Faktor Penghambat

### 1) Faktor Dari Dalam Diri

Terdapat lima faktor yang berasal dari dalam diri yang menghambat perkembangan karakter religius pada diri seseorang. Yaitu tempramen, gangguan jiwa, konflik dan keraguan, jauh dari tuhan dan kurangnya kesadaran jiwa.

- a) Tempramen, merupakan sifat yang berhubungan dengan emosi bawaan yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku. Ketika seseorang memiliki tempramen yang negatif maka hal tersebut tentu berpengaruh dalam menghambat perkembangan karakter religius, hal ini karena tempramen negative akan menjadikan individu melakukan hal-hal yang tidak baik seperti mengekspresikan amarah saat merespons sesuatu.
- b) Gangguan Jiwa, hal ini berkaitan dengan kesehatan psikologis. Apabila kondisi psikis seseorang terganggu maka tentu hal ini juga akan menghambat perkembangan karakter religius pada seseorang.
- c) Konflik dan Keraguan, konflik dan keraguan yang ada didalam diri idividu akan mejadikan individu ambang dalam dan menghambat pekembangan karakter religiusnya. Karna kerugan dan konflik dalam diri individu akan mempengaruhi sikap religiusnya, bahkan konlik dan keraguan dapat menimbulkan sikap fanatik ataupun atheis dalam bergama.
- d) Jauh dari Tuhan, manusia yang jauh dari tuhan akan menjadi lemah dan tidak memiliki arah hidup. Sehingga hal ini sudah pasti menjadi penghambat perkembangan karakter religius.

- e) Kurangnya Kesadaran, rendahnya kesadaran akan pentingnya agama dalam hidup akan sejalan dengan menurunnya sikap religius pada diri seorang, sehingga perkembangan karakter religius pada individu menjadi tidak maksimal.

## 2) Faktor Dari Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu sumbangsih yang juga dapat menghambat perkembangan karakter religius. Hal ini terjadi jika kondisi lingkungan yang negative dan tidak mendukung dalam perkembangan karakter religius itu sendiri. Keluarga, sekolah dan masyarakat adalah suatu komponen yang saling mendukung satu sama lain. Jika salah satu pihak tidak menjalankan tugasnya secara maksimal maka perkembangan karakter religius pada individu tidak akan maksimal. Oleh karena itu, semua pihak harus berkerja sama dalam mendukung perkembangan karakter religius pada anak sehingga tercipta karakter religius dengan baik dan optimal.<sup>27</sup>

## 5. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Religius

Adapun pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu sebagai berikut:

### a) Factor Internal

- 1) Kebiasaan, merupakan suatu hal yang sangat berdampak dalam membentuk karakter pada seseorang. Kebiasaan merupakan suatu hal yang dikerjakan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Hal ini menjadikan kebiasaan sebagai suatu hal yang mudah dilakukan.

---

<sup>27</sup> Santy Andriane Dkk, *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter Cet Ke 1*, (Pasuruan: Qiara Media), hal 37-43.

- 2) Kehendak, yaitu suatu keinginan yang dimiliki individu dalam melakukan segala hal yang ada dalam pikiran dan idenya. Kehendak sebagai suatu hal yang dapat mendorong individu untuk teguh melaksanakan sesuatu walau dalam melaksanakannya seseorang akan mendapatkan rintangan.
  - 3) Hereditas, ialah suatu yang menjadi ciri khas seseorang yang didapat dari garis keturunan. Dalam agama Islam hereditas disebut juga sebagai fitrah, yaitu suatu potensi dan kemampuan yang dimiliki setiap insan.
- b) Faktor Eksternal
- 1) Pendidikan, memberikan dampak besar bagi terbentuknya karakter pada individu. Pendidikan yang baik akan memberikan dampak positif bagi terbentuknya karakter individu.
  - 2) Lingkungan. Sebagai makhluk social yang tidak terlepas dari lingkungan, hal ini tentu menjadikan lingkungan sebagai hal yang sangat penting dalam membentuk karakter individu. Keadaan tanah, udara, suasana, udara dan pergaulan baik di lingkungan Masyarakat, dan sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Lingkungan yang baik akan membentuk individu menjadi individu yang berkarakter yang baik, begitu sebaliknya.<sup>28</sup>

Selain itu terdapat beberapa cara atau metode yang dapat membentuk karakter religius pada individu, sebagai berikut:

- a) Pemahaman. Secara umum pemahaman dapat diartikan sebagai suatu cara individu dalam menafsirkan segala sesuatu sebagai hasil belajar atau suatu

---

<sup>28</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 19-20.

informasi yang sudah pernah didapatkan.<sup>29</sup> Pemahaman merupakan kemampuan individu dalam menafsirkan, memahami, mengartikan segala sesuatu dengan pikiran individu sendiri tentang suatu hal yang pernah diterima.<sup>30</sup> Dalam hal ini, pemahaman diberikan dengan cara memberi informasi tentang nilai-nilai keagamaan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Keteladanan. Keteladanan merupakan suatu metode yang paling efektif dan berpengaruh dalam membentuk karakter religius pada anak. Metode ini digunakan dengan menunjukkan sikap dan perilaku terpuji kepada anak dengan tujuan anak dapat mengikuti perilaku terpuji tersebut. Dalam agama islam, metode keteladanan disebut dengan al-uswah al-hasanah yang berarti suri tauladan, atau contoh yang baik.<sup>31</sup>
- c) Pembiasaan. Membentuk karakter religius pada anak metode pembiasaan merupakan salah satu faktor yang sangat efektif dan penting. Pembiasaan memiliki fungsi sebagai penguat mengenai suatu obyek yang sudah pernah diterima. Dalam hal ini, pembiasaan dilakukan dengan cara memberi perintah, suri teladan, pengalaman, pelajaran bahkan hukuman.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal 24.

<sup>30</sup> Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta; Rinea Cipta, 2005), hal 51.

<sup>31</sup> Mifthahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapur", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 4 No 1, Desember, (2019), hal 83-84. Diakses 25 Juni 2024.

<sup>32</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal 123.

## C. Anak

### 1. Pengertian Anak

Secara umum, anak dapat dikatakan sebagai seseorang yang dilahirkan karena adanya suatu hubungan perkawinan yang sah antara laki-laki dan perempuan.<sup>33</sup> Pengertian anak dalam *kamus besar bahasa Indonesia* (KBBI), dikutip oleh Marsaid adalah manusia yang masih kecil.<sup>34</sup> Anak menurut Soedjono Dirjisisworo dikutip oleh Marsaid, menyatakan bahwa anak merupakan manusia-manusia kecil yang masih dibawah umur yang belum menunjukkan secara fisik bahwa mereka secara konkret telah dewasa.<sup>35</sup> Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU RI No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak). Anak ialah mereka yang masih memiliki kondisi emosional yang belum stabil dan masih berada dalam proses mencari jati diri.

Oleh karena itu, anak harus dibimbing dan dibina dalam setiap proses tumbuh kembangnya. Anak yang berada dalam pengawasan akan terhindar dari perilaku negatif seperti nakal, malas dan perilaku kenakalan lainnya. Masa anak-anak adalah fase anak mengalami tumbuh kembang yang dapat menentukan masa depannya. Oleh karena itu, penting untuk orang tua memperhatikan keberadaannya, selain itu anak juga harus mendapatkan kasih sayang dari orang tua atau keluarga

---

<sup>33</sup> Paulus, Hadisuprpto, *Delinkuensi Anak Pemahaman Dan Penanggulangannya*, (Malang: Selaras, 2010), hal 11.

<sup>34</sup> Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dlam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syariah)*, (Palembang: Noerfikri, 2015), hal 56.

<sup>35</sup> *Ibid*, hal 58

sehingga secara mendasar hak dan kebutuhannya dapat terpenuhi secara baik.<sup>36</sup>

Terdapat dua perspektif utama yang dapat mendefinisikan anak, yaitu:

a) Perspektif anak dari fenomena biologis psikologis

Anak sebagai fenomena biologis, dipersepsikan sebagai manusia yang ada dalam tahap perkembangan yang belum mencapai tingkat yang matang dalam kondisi fisik, organ reproduktif, motoric, mental dan kemampuan social nya. Sedangkan anak sebagai fenomena psikologis, anak dikategorika kedalam beberapa Tingkat perkembangan seperti bayi, balita, kanak-kanak, remaja dan dewasa.

b) Perspektif anak sebagai fenomena social-legal

Anak sebagai fenomena social, dianggap tidak mempunyai kapasitas untuk melakukan tindak social tertentu. seseorang dianggap mempunyai kapasitas tertentu dalam tindak social, seperti tindak social kejahatan karna telah mencapai batas umur.<sup>37</sup>

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak merupakan seseorang laki-laki dan perempuan yang berusia dibawah 18 tahun, yang belum menikah dan masih berada pada fase mencari jati diri dan masih membutuhkan bimbingan dari orang tua, dan masih harus diperhatikan dan dididik agar sifat, perilaku dan fitrahnya dapat berkembang dengan baik.

---

<sup>36</sup> Direktorat Pelayanan Social Anak, *Pedoman Umum Tanggungjawab Negara Dalam Pelayanan Social Anak Terlantar*, (Jakarta: 2006), hal 1

<sup>37</sup> Ali Nugraha dkk, *Program Pelibatan Orang Tua Dan Masyarakat*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021), hal 5



## 2. Hak dan Kebutuhan Anak

Anak adalah anugrah tertinggi dari Allah Swt, anak merupakan titipin Tuhan dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, sebagai orang tua sudah seharusnya anak dijaga, dirawat, disayang, dididik dan dipenuhi hak-hak serta kebutuhannya. Hak anak merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM). Secara normative, hak anak adalah bagian dari HAM yang wajib dijaga, dilindungi dan dijamin oleh keluarga, bangsa dan negara.<sup>38</sup>

Hak anak adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua. Hak anak merupakan suatu pemberian yang ditujukan kepada anak. Hak anak adalah anugrah atau amanat nyata yang diberikan kepada setiap anak dalam setiap hak, termasuk hak pribadi, terlepas dari status pernikahan hukum orang tua.<sup>39</sup> anak adalah makhluk istimewa yang terlahir dalam keadaan suci, setiap anak berhak mendapatkan hak-hak nya. Islam membagi hak anak kedalam dua kategori, yaitu sebagai berikut:

### a. Hak Anak Sebelum Dilahirkan

#### 1) Memilih Calon Orang Tua Yang Baik

Islam telah menganjurkan kepada seluruh orang tua untuk menikahkan anaknya dengan calon pasangan yang baik bibit nya. Bibit yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik pula. Kepada kaum laki-laki hendaklah memilih calon ibu yang baik bagi anaknya. Karena wanita yang dinikahi akan menjadi

<sup>38</sup> Ahmad Saleh Dan Malecia Evendia, *Hukum Perlindungan Anak*. (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2020), hal 6

<sup>39</sup> Fikri Dan Agus Muchsin, *Hak-Hak Anak Dalam Hukum Keluarga Islam*. (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022), hal 119

madrrasah pertama bagi anak tersebut, begitupula sebaliknya, dan sudah seharusnya seorang calon ayah atau ibu memilih pasangan terbaik untuk menjadi orang tua bagi anak.

## 2) Menjaga dan Merawat Janin Dalam Kandungan

Proses pembentukan kepribadian anak telah dimulai jauh sebelum proses kehamilan, yaitu pada tahan konsepsi. Seorang ibu dapat memberikan pengaruh fisik dan psikologis terhadap anak yang dikandung. Sehingga penting bagi calon ibu untuk memberikan ketenangan pada ibu dan bayi dengan banyak cara salah satunya dengan membaca alquran dan sering mendengarkan lantunan ayat-ayat al-quran.

### b. Hak Anak Sesudah Dilahirkan

#### 1) Azan Terhadap Bayi Baru Lahir

Saat anak lahir ke dunia, kalimat pertama yang didengarkan kepada bayi adalah kalimat tauhid, kalimat- kalimat suci yang mengandung kebaikan agar terlindungi dari godaan syaitan dan hal-hal buruk.

#### 2) Memberikan Asi dan Nutrisi

Pemberian ASI kepada anak merupakan hal yang penting, dengan ASI yang berkualitas, anak akan jauh lebih sehat dan akan tumbuh menjadi anak yang cerdas. Anak adalah generasi penerus agama, nusa dan bangsa, sehingga sudah sepatutnya anak mendapatkan kebaikan untuk dirinya bahkan dari apa yang dia konsumsi. makanan yang berasal dari harta yang halal akan memberikan dampak baik bagi tumbuh kembang anak, sehingga sudah menjadi kewajiban bagi orang tua dalam pemenuhan kebutuhan anak dari harta yang halal.

### 3) Mentahnik Bayi

Tahnik bayi yaitu mengunyahakan makanan pertama sekali, kemudian memasukkan hasil kunyahan tersebut kedalam mulut bayi yang baru lahir seraya berdoa untuk mendapatkan keberkahan dan ridho dari Allah Swt bagi anak tersebut

### 4) Mencukur Rambut

Mencukur rambut bayi merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh orang tua pada awal kehidupan anak. Adapun hikmah dari mencukur rambut bayi yaitu menjaga kebersihan, karena rambut yang dibawa sejak dalam kandungan melewati lubang yang kotor seperti darah nifas setelah ibu melahirkan. Aspek kesehatan akan merangsang ketajaman pendengaran, panca indra dan otak.

### 5) Memberikan Nama Terbaik

Anak berhak mendapatkan nama terbaik dari orang tuanya. Nama adalah doa, nama-nama yang baik, indah akan menjadi doa kepada anak tersebut

### 6) Aqiqah

Aqiqah secara istilah adalah sembelihan yang dilakukan karena kelahiran seorang bayi pada hari ketujuh kelahirannya. Aqiqah merupakan salah satu syariat dalam Islam yang memiliki kedudukan hukum sunah yang sangat dianjurkan, hukum dari aqiqah adalah sunah muakadah, yang berlaku bagi bayi laki-laki dan bayi perempuan. Hikmah dari aqiqah adalah bentuk rasa Syukur dan gembira atas rezeki dan karunia Allah Swt atas kehadiran seorang anak dalam hidup. <sup>40</sup>

### 7) Khitan

---

<sup>40</sup> Atang Sholihin, *Tuntunan Aqiqah Dalam Islam*, (Jogjakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid, 2015), hal 1-5

Khitan adalah memotong penutup (kulit) yang menutup ujung kemaluan.

<sup>41</sup> Khitan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk dapat menjaga kebersihan. Khitan merupakan hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua, khitan mengandung segudang manfaat. Khitan dapat mengurangi resiko munculnya berbagai macam penyakit dan infeksi pada saluran kemih. <sup>42</sup>

#### 8) Pendidikan <sup>43</sup>

Pendidikan bagi anak merupakan salah satu hal penting yang harus dipenuhi oleh orang tua terhadap anak. Pendidikan bagi anak dapat memberikan dampak baik bagi tumbuh kembang dan membentuk kepribadian serta karakter yang baik bagi anak. Pendidikan yang baik dapat membangun dan mengajarkan anak untuk mampu meningkatkan kognitif, seni, social, kemandirian dan juga panca indra. <sup>44</sup>

Secara umum, KHA atau Konvensi Hak Anak sebagai hukum international yang mengatur hak anak secara yuridis dan politis yang telah disahkan dalam

<sup>41</sup> Laily, *Islam Mengajarkan Kebersihan, Salah Satunya dengan Berkhitan*. <https://Search.App/Wznxwsrfdwy7b6sa>. Diakses 11 November 2024.

<sup>42</sup> Ahmad Yani, *Khitan Untuk Tumbuh Kembang Anak*. <https://www.Rspondokindah.Co.Id/Id/News/Khitan-Untuk-Tumbuh-Kembang-Anak>. Diakses 11 November 2024

<sup>43</sup> Santi Lisawati, "Melaksanakan Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam Sebagai Upaya Pendidikan Agama Pada Anak". *Jurnal : Islamic Education*, Vol 1. No II, Desember (2017), hal 92-97. Diakses 05 Desember 2024

<sup>44</sup> Burhan Nudin, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam*, <https://fis.uii.ac.id/blog/2021/12/27/pendidikan-anak-dalam-perspektif-islam/>. Diakses 11 November 2024

perjanjian universal sebagai instrument international,<sup>45</sup> telah mengatur hak-hak anak secara komprehensif, yaitu:

- 1) Setiap anak berhak mendapatkan pemenuhan atas kebutuhan terbaik
- 2) Setiap anak berhak terlindung dari semua bentuk kekerasan
- 3) Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan
- 4) Setiap anak berhak untuk dilindungi dari eksploitasi ekonomi dan pekerjaan yang berbahaya
- 5) Setiap anak berhak atas tingkat hidup yang layak.

Masa depan suatu bangsa dan negara ditentukan oleh generasi-generasi mudanya. Oleh sebab itu, keberadaan anak-anak yang merupakan bagian dari generasi bangsa yang sedang tumbuh dan berkembang sudah seharusnya mendapatkan perlindungan dan jaminan dari negara. Berikut hak-hak hukum bagi anak yang tertuang dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM), sebagai berikut:

- 1) Pasal 52 bahwa setiap anak wajib mendapatkan perlindungan dari orang tua, masyarakat, dan negara
- 2) Pasal 58 bahwa setiap anak wajib memperoleh perlindungan hukum dari berbagai macam bentuk kekerasan, pelecehan seksual, serta perbuatan yang tidak menyenangkan hak untuk hidup
- 3) Pasal 64 bahwa setiap anak wajib memperoleh perlindungan dari pekerjaan yang membahayakan dan mengganggu kesehatan fisik, moral dan social.
- 4) Pasal 65 bahwa setiap anak wajib berhak memperoleh perlindungan dari pelecehan seksual, pendulikan, perdagangan anak, eksploitasi dan berbagai bentuk penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya.

---

<sup>45</sup> Prakoso Adi, *Konvensi Hak Anak di PEVITA*, <https://dp3ap2kb.jogjakota.go.id/detail/index/23580>. Diakses 06 Desember 2024

5) Pasal 66 bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan kebebasan dan perlakuan secara manusiawi, dan bantuan hukum secara efektif, apabila berhadapan dengan hukum berhak mendapatkan perlakuan khusus, apabila tersandung pidana dan berhak mendapatkan keadilan dalam pengadilan anak.<sup>46</sup>

Secara umum, yang membedakan kebutuhan dasar anak dengan kebutuhan dasar orang dewasa terletak pada tingkat levelnya. Anak dalam pemenuhan kebutuhannya banyak memerlukan bantuan dari orang lain, seperti ayah, ibu, kakak dan keluarga lainnya. Hal ini terjadi karena pada usia dini, anak memiliki keterbatasan motoric, fisik dan pola pikir, sehingga sebagai orang tua maupun keluarga perlu memahami keinginan dan kebutuhan anak. Pemenuhan terhadap kebutuhan anak merupakan hal penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar anak, maka anak dapat terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat proses tumbuh kembangnya. Berikut beberapa teori kebutuhan dasar manusia (*Hierarchy Off Need*) yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, yaitu:

1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan paling dasar dari kebutuhan manusia, kebutuhan fisiologis menjadi kebutuhan paling bawah dalam piramida kebutuhan, karena merupakan aspek terpenting bagi manusia yang harus dipenuhi, kebutuhan untuk mempertahankan dirinya secara fisik, yaitu kebutuhan oksigen, seks sandan, papan, pangan dan sebagainya.

---

<sup>46</sup> Romadhona, *Lima Bentuk Perlindungan Anak Menurut Hukum Di Indonesia*, <https://jdih.sukoharjokab.go.id/berita/detail/5-bentuk-perlindungan-anak-menurut-hukum-di-indonesia>. Diakses 11 November 2024

Kebutuhan ini wajib diperhatikan dan dipenuhi oleh orang tua terhadap anak. Kebutuhan fisiologis terhadap anak sangat penting dan mesti terpenuhi baik sandang, papan dan pangan, karena terpenuhi atau tidaknya kebutuhan fisiologis akan sangat berpengaruh terhadap aktif dan pasifnya seorang anak dalam proses pembelajaran.

2) Kebutuhan Akan Rasa Aman dan Perlindungan (*Need For Self-Security And Security*)

Kebutuhan ini merupakan tingkatan kedua dalam hidup manusia, setelah terpenuhi sandang, papan dan pangan dalam dirinya, seseorang membutuhkan rasa aman dan keselamatan bagi dirinya sehingga mampu memberikan rasa tenang pada seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Pada usianya, seorang anak sangat membutuhkan rasa aman dan keselamatan terhadap dirinya yang diberikan oleh keluarga. Pemberian rasa aman dan tenang bagi anak dapat menjauhkan anak dari rasa cemas, gelisah dan takut bahkan stress. Pemberian rasa aman dan tenang kepada anak sangat mempengaruhi kepribadian anak pada saat dewasa, oleh karena itu peran keluarga sangat penting dalam memenuhi dan memberikan kebutuhan ini terhadap anak.

3) Kebutuhan Akan Rasa Kasih Sayang Dan Memiliki (*Need For Love And Belongingness*)

Seorang manusia membutuhkan rasa cinta dan dicintai dalam kehidupannya. Kebutuhan ini mencakup hal yang luas seperti perasaan seseorang untuk menjaga, peduli dan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan disekitarnya yang didasari atas rasa memiliki.

Anak dalam proses tumbuh kembangnya sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari sekelilingnya agar anak tidak merasa kesepian dan tidak diperdulikan. Kebutuhan ini dapat mendorong anak untuk menciptakan hubungan emosional dengan orang lain. Sehingga, penting bagi orang tua memenuhi kebutuhan ini terhadap anak, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi anak akan mengalami masalah social dan perilaku anak, dan dapat mempengaruhi cara pandang anak terhadap orang tua. Kebutuhan ini dapat diberikan oleh orang tua dalam bentuk perhatian penuh terhadap anak, dengan mengajak bermain, menemani anak belajar dan memberikan mainan yang disukai.

#### 4) Kebutuhan Akan Rasa Harga Diri (*Need For Self-Esteem*)

Kebutuhan ini mengarah pada penghargaan dan harga diri seseorang. Setiap manusia membutuhkan penghargaan dalam hidupnya, rasa akan dihargai dan dianggap merupakan suatu hal yang penting bagi seseorang, yang dapat membuat seorang individu lebih percaya diri dan dapat memotivasi individu untuk dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal dan maksimal. Anak sangat menyukai pengakuan dari orang lain akan kemampuannya, anak akan merasa senang dan bangga jika mendapatkan pujian dan penghargaan dari orang lain terkhusus orang tua. Dengan penghargaan diri yang positif anak dapat menjadi kepribadian yang ceria, gembira, aktif dan cerdas serta lebih percaya diri

#### 5) Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (*Need For Self-Actualization*)

Kebutuhan ini berada pada tingkatan paling atas bagi seseorang dalam hidupnya, pada kebutuhan ini seseorang mengarah kepada keinginan dan kebutuhan manusia dalam keinginannya untuk mengembangkan diri terkait kapasitas dan citra



dirinya. Pada tingkat ini manusia akan mengupayakan dan memaksimalkan seluruh potensi dirinya untuk mencapai kemauan dan keinginan yang ada dalam dirinya.

Aktualisasi pada diri anak ditunjukkan dalam hal yang ringan, seperti menunjukkan kemampuan menggambar yang bagus ataupun kebebasan dalam mengekspresikan diri.<sup>47</sup> Adapun macam-macam kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang sebagaimana yang dikemukakan oleh Soetjiningsih dikutip oleh Novriandra dkk, tergolong menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Kebutuhan Fisik-Biomedis (ASUH) Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak,

Meliputi:

- a) Pangan/gizi
- b) Perawatan kesehatan dasar
- c) Papan/ tempat tinggal yang layak
- d) Sandang
- e) Kesegaran jasmani, rekreasi

2) Kebutuhan Emosi/ Kasih Sayang (ASUH), kebutuhan akan kasih sayang merupakan hubungan penting yang harus terjalin antara orang tua dan anak. Kasih sayang dan perhatian yang tulus dari orang tua merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras antara fisik dan mental maupun psikososial bagi anak.

3) Kebutuhan stimulasi (ASAH), stimulasi mental mempengaruhi dan mengembangkan perkembangan mental psikososial, seperti kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas dan sebagainya.<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Dian Andesta Bujuri, "Analisis Kebutuhan Dasar Dan Implikasinya Dalam Penyelenggaraan Pendidikan", *Jurnal : Ilmiah PGMI*, Vol 4. No I, Juni (2018), hal 88-96. Diakses 07 Desember 2024

<sup>48</sup> Novriandra Al- Muthahar, *Pemenuhan Kebutuhan Anak Oleh Orang Tua Tunggal Perempuan Di Kelurahan Kota Baru*, Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (Pontianak: 2015), hal 30-34. Diakses 5 Desember 2024

### 3. Urgensi Karakter Religius Pada Anak

Karakter merupakan suatu atribut yang melekat pada setiap diri manusia, karakter akan menjadi pedoman, arahan serta tuntunan maupun dorongan yang berasal dari dalam diri manusia untuk bersikap, bertingkah laku, bersosial dan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, karakter religius yang baik sangat penting dan berarti bagi setiap orang. Proses membentuk karakter religius pada individu ditanamkan pada diri anak sedini mungkin, dengan tujuan agar anak dapat membiasakan sifat dan perilaku yang baik serta memiliki moral dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membawanya pada kehidupan yang damai, tenang dan berkualitas kedepannya.

Pentingnya pendidikan Islami bagi diri anak menurut Al-Abrasyi yaitu agar anak dapat mencapai akhlak yang sempurna dengan mengutamakan keutamaan, dan terbiasa dengan perilaku yang sopan dan dapat mempersiapkan kehidupan yang suci, ikhlas dan jujur.<sup>49</sup> Religius merupakan nilai yang sangat penting bagi setiap manusia, karna jika akhlak telah menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka individu akan senantiasa melakukan yang terbaik, baik dalam pengawasan ataupun tidak. Hal ini dikarenakan individu memiliki akhlak yang berhubungan erat dengan akidah, artinya seseorang yang telah menjadikan agama sebagai landasan hidup maka orang

---

<sup>49</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Bandung: Bulan Bintang, 1987), hal 1

tersebut akan bertindak sesuai dengan petunjuk dan ajaran yang terdapat dalam agamanya.<sup>50</sup>

Karakter religius pada anak merupakan suatu hal yang wajib ditanamkan sejak dini, pendidikan karakter religius pada anak merupakan sebuah system yang berupaya untuk menumbuhkan nilai-nilai pengetahuan, kesadaran, keinginan maupun tindakan-tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Karakter religius pada anak, akan membuat anak mengerti, memahami dan bertindak sesuai dengan norma dan etika yang baik. Pendidikan karakter pada anak memiliki tiga fungsi utama, yaitu: *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi ini membantu seseorang untuk membentuk sifat-sifat dan kebiasaan baik yang dapat mempengaruhi potensi yang ada dalam diri anak, seperti berpikir baik dan positif, berhati baik dan hidup sesuai dengan falsafah Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan, fungsi ini membantu memperbaiki sifat yang semula negative menjadi positif dan memperkuat peran keluarga, masyarakat, pendidikan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan bermasyarakat serta bertanggungjawab dalam pengembangan dan Pembangunan bangsa menuju bangsa yang mandiri dan Sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring, fungsi ini membantu seseorang untuk dapat menyaring dan memilih budaya bangsa sendiri dan dapat memilih budaya baik dari bangsa lain untuk dirinya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Muhammad Azis Kurniawan Dkk, "Penerapan Nilai-Nilai Religius Dlam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Jamean 01 Pati", Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah, Vol. 2, No. 2, Juni (2021), hal 198. Diakses 17 Juli 2024

<sup>51</sup> Silahuddin, "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol III No 2, Desember (2017), hal 37-38. Diakses 26 November 2024

## D. Pengasuh

### 1. Pengertian Pengasuh

Pengasuh secara bahasa berasal dari kata “asuh” yang memiliki arti memelihara, mendidik, mengurus, melatih, mengajarkan<sup>52</sup>. Pengasuh menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah menjaga, merawat, membimbing, membantu, melatih dan mendidik anak agar anak tersebut dapat mandiri dan berdiri sendiri.<sup>53</sup> Jadi, pengasuh adalah seseorang yang bertugas untuk menjaga, mendidik dan merawat anak. Pengasuh ialah seseorang yang bertanggung jawab dalam menjaga dan membimbing anak untuk menuju pertumbuhan ke dewasa dengan memberi pendidikan yang baik.<sup>54</sup> Pengasuh adalah seseorang yang mempunyai kewajiban dan kemampuan dalam merawat dan menggantikan peran orang tua terhadap anak.<sup>55</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengasuh adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam mendidik, menjaga, merawat dan membantu tumbuh kembang seorang anak. Pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam memberikan pelayanan dan merawat seorang anak agar anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

---

<sup>52</sup> Efanke Y Pioh Dkk, “Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Social Bartemeus Manado”, *Jurnal: Acta Djurnal*, Vol VI No 1, (2017), hal 5. Diakses 28 Juni 2024.

<sup>53</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal 310.

<sup>54</sup> Euis Sunarti, *Mengasuh Dengan Hati Tantangan Yang Menyenangkan*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hal 3

<sup>55</sup> Riana Cristin Noviani, *Perilaku Kelekatan Aman Balita Pada Pengasuh Di TPA*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016), hal 23.

## 2. Peran Pengasuh

Peran pengasuh terhadap anak-anak asuh, yaitu sebagai berikut:

### a) Memberi bimbingan dan Pendidikan.

Pengasuh sebagai orang yang bertanggung jawab dalam merawat dan memelihara anak asuhnya juga diwajibkan untuk memberikan Pendidikan kepada anak asuh. Baik Pendidikan formal maupun informal.

### b) Memberi pembelaan dan perlindungan.

Sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap diri anak-anak asuh. Pengasuh wajib memberikan pembelaan dan perlindungan kepada anak asuh, pembelaan dan perlindungan yang diberikan tidak sekedar keselamatan jiwa dan raga, melainkan juga perlindungan harta benda.

### c) Memberi motivasi dan semangat.

Kehidupan anak asuh sebelum bertemu dengan pengasuh mungkin dapat membuatnya pesimis, dengan hal ini maka pengasuh berperan dalam memberikan motivasi kepada anak-anak asuh agar mereka senantiasa optimis dan semangat menjalani hari-hari. Peran ini dapat dilakukan dengan berdiskusi, mengajak anak asuh berorganisasi dalam kegiatan bakti social, dll. <sup>56</sup>Sebagai pengasuh/ pengurus panti asuhan, wajib memiliki beberapa persyaratan yang sama dengan wali pada umumnya, yaitu:

- a. Dewasa atau baligh dan berakal
- b. Pengurus atau wali harus mencapai umur dewasa sesuai ketentuan undang-undang
- c. Beragama sama

---

<sup>56</sup> Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal 45.

- d. Calon wali harus memiliki agama yang sama dengan agama yang dianut oleh anak yang bersangkutan
- e. Sehat jasmani dan rohani
- f. Calon wali harus memiliki kondisi kesehatan fisik dan mental yang baik
- g. Tidak pernah di pidana penjara
- h. Tidak pernah dihukum karena penyalahgunaan wewenang.<sup>57</sup>

### 3. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola berarti corak, model, cara kerja ataupun bentuk. Sedangkan asuh memiliki arti menjaga, merawat, mendidik, membantu dan melatih.<sup>58</sup> Pola asuh merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh orang tua kepada anak untuk mendidik, membimbing dan berinteraksi yang dilakukan secara individual maupun bersama-sama sebagai bentuk usaha dalam membimbing anak.<sup>59</sup> Pola asuh secara Islami merupakan sikap dan perlakuan orang tua yang diberikan kepada anak yang bertujuan untuk mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan sumber ajaran Islam. Pola asuh memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika terjadi komunikasi antara orang tua dan anak. Oleh karena itu sebagai orang tua wajib memberikan pola asuh yang positif terhadap anak, dengan pola asuh yang positif maka anak akan tumbuh menjadi generasi yang mandiri, pemberani dan bertanggung jawab.

Sehingga dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu cara atau perilaku maupun sikap yang diberikan oleh orang

---

<sup>57</sup> Hanita Sari dkk, "Kedudukan Hukum Panti Asuhan Sebagai Wali Dari Anak Dibawah Umur", *Jurnal Jendela Hukum*, Vol 11 No 1, April (2024), hal 139. Diakses 24 November 2024

<sup>58</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal 100

<sup>59</sup> Yulia Singgih Gunarsa, *Psikologi Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), hal 37

tua terhadap anak, yang bertujuan untuk membimbing, membina, mendidik serta mengarahkan anak secara optimal. Adapun macam-macam bentuk pola asuh sebagaimana yang kemukakan oleh Kustia Ningsih, sebagai berikut:

a. Pola Asuh Orang Tua Positif (*Positive Parenting*)

Dasar teori pola asuh orang tua positif (*positif parenting*) adalah teori kepribadian *transaksional analysis*, yang dikemukakan oleh Eric Berne 1961. Teori ini menggambarkan struktur manusia secara psikologis yang terdiri atas tiga bagian, yaitu *parent*, *adult* dan *child*, yang merupakan susunan perilaku, pikiran dan perasaan yang terkait antara orang tua dan anak. Berikut macam macam pola asuh orang tua positif, sebagai berikut:

1) Pola Asuh Orang Tua Layak (*Reasonable Parents*)

Orang yang menerapkan pola asuh ini berupaya menghindari ucapan-ucapan maupun perbuatan-perbuatan yang berdampak tidak baik bagi anak. Pola asuh ini dilakukan oleh orang tua dengan memperlakukan anak dengan baik, meskipun anak melakukan kesalahan dan kekeliruan. Jika anak melakukan kesalahan dan kekeliruan orang tua akan menunjukkan dan memperbaiki kesalahan anak dengan berkomunikasi secara langsung, dengan alasan dan pertimbangan yang layak sesuai dengan porsi kesalahan yang anak lakukan. Pola asuh ini sama sekali tidak menggunakan kekerasan ataupun mencela, bahkan sekalipun anak melakukan kesalahan orang tua dalam hal ini akan memberikan alasan-alasan logis/rasional terhadap kesalahan anak, dengan tujuan agar anak dapat berubah tanpa ada rasa takut dan sedih dalam dirinya.

2) Pola Asuh Orang Tua Mendorong (*Encouraging Parents*)

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini dalam kehidupan sehari-hari cenderung mendorong anak untuk bangkit, menyemangati anak untuk melakukan tugas dan kewajibannya sendiri. Upaya yang dilakukan orang tua dengan pola asuh ini dapat membantu anak menjadi percaya diri dan mandiri, karena dengan dukungan dan dorongan yang diberikan oleh orang tua dapat memicu semangat belajar dan memotivasi anak.

### 3) Pola Asuh Orang Tua Konsisten (*Concistent Parents*)

Orang tua dengan pola asuh ini, membiasakan anak dengan perilaku yang konsisten dan teratur. Pada pola asuh ini orang tua akan memperlakukan anak secara konsisten namun tetap menyesuaikan dengan usia, keadaan, kebutuhan dan tahapan-tahapan perkembangan anak. Pola asuh ini memberikan dampak baik bagi anak, karena perilaku dan sikap konsisten orang tua akan mendidik anak untuk tegas dan mampu bertanggung jawab, jujur, berani dan dapat memilah sikap yang baik bagi dirinya.

### 4) Pola Asuh Orang Tua Menyejukkan (*Peace Making Parents*)

Pola asuh ini menuntut orang tua untuk bersikap dan berperilaku tauladan terhadap anak, yang diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku dan sikap yang diberikan orang tua dicerminkan dalam setiap Tindakan dan ucapan yang lemah lembut dan menyenangkan. Jika anak melakukan kesalahan atau kekeliruan maka orang tua akan menasehati dan memberitahu anak dengan bahasa yang lembut tanpa menyakiti hatinya. Perilaku orang tua tersebut akan menunjukkan rasa empati, mengenal dan memahami perasaan anak, sehingga anak akan merasa diterima, dipahami, dihargai dan dipercaya oleh orang tuanya. Anak yang diasuh dengan pola



asuh ini akan belajar untuk berempati dan melakukan perubahan sikap dari kesalahan-kesalahan yang diperbuat dengan senang hati

#### 5) Pola Asuh Orang Tua Merawat/Memelihara (*Caring Parents*)

Interaksi dan komunikasi yang ditunjukkan dalam pola asuh ini dilakukan dengan baik dan penuh perhatian, baik terhadap fisik maupun psikis anak. Orang tua senantiasa memberika perhatian penuh dengan setiap hal yang dialami oleh anak, seperti mendengarkan, memperhatikan, memenuhi keinginan, dan memahami perasaan anak. Pola asuh ini memberikan dampak positif bagi anak, karena dengan sikap penuh perhatian yang diberikan oleh orang dapat menghilangkan rasa cemas, keraguan, rasa takut pada anak, sehingga anak menjadi lebih percaya diri dan berani dalam melakukan aktivitasnya

#### 6) Pola Asuh Rileks/Santai (*Relaxed Parents*)

Orang tua dengan pola asuh ini akan menunjukkan perilaku dan sikap rileks dan santai, yang ditunjukkan dalam ucapan, Tindakan maupun perbuatan. Jika anak melakukan kesalahan dan kekeliruan orang tua akan meluruskan dan memberitahu anak dengan kondisi hati yang tenang dan tanpa amarah seanak tidak akan merasa tertekan dan tersudut. Pola asuh ini memberikan dampak baik bagi anak, karena dengan sikap santai dan rileks yang ditunjukkan orang tua anak akan merasa diterima, terbuka, diakui dipercaya dan dihargai serta dapat menerima pendapat orang lain.

#### 7) Pola Asuh Orang Tua Bertanggungjawab (*Responsible Parents*)

Komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam hal ini memberikan kesan bahwa anak selalu dibimbing, disayang, diajarkan

dan dilatih baik yang bersifat fisik maupun psikis. Orang tua akan memberikan kepercayaan dan dukungan kepada anak secara penuh, namun anak tetap diawasi dan tetap harus bertanggungjawab atas tugas-tugas dan kewajibannya. Pola asuh ini memberikan dampak baik bagi anak, karena dengan sikap dan perilaku tersebut anak dapat menimbang dan berpikir dahulu sebelum melakukan sesuatu. Selain itu, anak dapat belajar bertanggungjawab atas keputusan yang telah dipilihnya.

b. Pola Asuh Orang Tua Demokratis/Otoritatif (*authoritative parenting*)

Dasar teori pola asuh orang tua demokratis/otoritatif bersumber dari teori ekologi Bronfenbrenner (*Santrock, 2009*). Teori ini focus pada konteks-konteks social, yaitu tempat anak-anak tinggal dan dibesarkan dalam waktu yang cukup lama, serta orang-orang yang mempengaruhi perkembangan mereka. Santrock membagi pola asuh orang tua kedalam tiga jenis pola asuh, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan permisif.

1) Pola Asuh Orangtua Rasional dan Bertanggungjawab

Pola asuh ini menuntut orang tua untuk terlibat langsung dalam membantu, membimbing, dan mengajarkan anak untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dan kekeliruannya. Orang tua dalam hal ini memberikan masukan, nasihat dan perbuatan yang logis dan dapat dipahami anak sehingga anak tidak berada dalam keraguan, putus asa, dan merasa tidak berdaya. Pola asuh ini memberikan dapat membangkitkan semangat dan kepercayaan diri anak untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri, dengan itu aja dapat belajar berpikir dan bersikap rasional serta bertanggungjawab tanpa menyalahkan kondisi dan situasi.

## 2) Pola Asuh Orngtua Terbuka dan Penuh Pertimbangan

Orang tua dengan pola asuh ini bersikap terbuka dan penuh pertimbangan. Pola asuh ini orang tua memberikan respon dengan memperlihatkan kesalahan dan kekeliruan anak melalui komunikasi yang bersifat penuh pertimbangan yaitu dengan memberikan penjelasan secara logis dan rasional agar anak dapat memahami situasi dan kondisi pada saat itu. Pola asuh ini mengajarkan anak untuk dapat menerima keadaan tanpa merasa kecewa serta dapat memahami kondisi dan situasi yang dia alami dengan lapang dada.

## 3) Pola Asuh Orngtua Obyektif & Tegas

Perilaku dan sikap yang ditunjukkan orangtua dengan pola asuh ini, bersifat tegas dan apa adanya tanpa rekayasa. Jika orang tua tidak menyukai perbuatan yang dilakukan anak, maka orang tua akan langsung bersikap tegas dan mengatakan kepada anak secara terbuka tanpa menutupi sedikitpun, agar anak dapat mengetahui dengan pasti bahwa perilakunya mengganggu orang tua. Anak dengan pola asuh ini akan di suguhkan dengan sikap tegas dan lugas namun tetap diberikan alasan-alasan logis, sehingga memberi pelajaran kepada anak agar dapat menerima pendapat, berpikir obyektif, dan memahami orang lain.

## 4) Pola Asuh Orngtua Hangat Dan Penuh Pengertian

Sikap dan perilaku orang tua yang dituntut dalam pola asuh ini diperlihatkan dengan tindakan yang hangat dan menyenangkan. Ketika anak melakukan kesalahan dan kekeliruan orang tua memberikan teguran dengan perkataan yang lembut dan penuh perhatian. Kekeliruan yang dilakukan anak akan diluruskan oleh orang tua disertakan dengan perhatian sehingga mudah dipahami

dan tidak akan membuat anak merasa disudutkan. Pola asuh ini menjadikan anak merasa senang dan tidak merasa dipojokkan. selain itu, anak dapat memahami dirinya dan orang lain, dan membangkitkan rasa empati terhadap orang lain.

#### 5) Pola Asuh Orangtua Bersifat Realistis & Fleksibel

Pola asuh ini menuntut orang tua untuk bertindak dan bersikap dengan menyesuaikan dengan usia, tahapan perkembangan dan kebutuhan anak. Komunikasi dan tindakan yang dilakukan orang tua terhadap anak bersifat mendorong dan menyemangati anak untuk belajar dan memahami potensi diri, khususnya kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut, orangtua berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan realistis terhadap permasalahan yang dialami anak, dan orang tua terbuka memberikan bantuan kepada anak. Anak yang dididik dengan pola asuh ini akan belajar bersikap realistis, terbuka dan fleksibel terhadap diri sendiri dan orang lain.

#### 6) Pola Asuh Orangtua Menumbuhkan Keyakinan & Kepercayaan Diri

Komunikasi, interaksi dan tindakan yang ditunjukkan orangtua terhadap anak dalam pola asuh ini diarahkan pada upaya menumbuhkan dan mendinging munculnya sikap dan perilaku yang menunjukkan keyakinan dan kepercayaan diri pada anak untuk melakukan dan menyelesaikan tugas dan kewajibannya. Anak yang dididik dengan pola asuh ini dapat belajar menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri yang optimal sehingga anak lebih mandiri dan berani.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, (Makassar: Mitra Grafika, 1996), hal 17-32

Berikut beberapa jenis pola asuh menurut Agoes Dariyo dalam buku psikologi perkembangan (anak tiga tahun pertama), yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini menjadikan orang tua sebagai hal sentral, artinya setiap ucapan, aturan dan kehendak orang tua dijadikan patokan yang harus dituruti oleh anak. Pola asuh ini menjadikan orang tua tegas bahkan keras kepada anak, hal ini dilakukan agar anak menjadi patuh dan taat kepada orang tua.

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif menjadikan sikap dan perilaku orang tua yang tidak peduli dan cenderung memberi kebebasan kepada anak. Orang tua cenderung menyetujui dan membebaskan anak berkehendak. Akibat dari pola asuh ini, anak menjadi tidak penurut, dan tidak menghargai keputusan dan keinginan orang tua.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini dalam penerapannya pola asuh ini memberikan peluang kepada kedua belah pihak untuk dapat mengungkapkan pendapat dan berkehendak. Orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan gagasan, ide, pendapat untuk mencapai suatu keputusan.

4) Pola Asuh Situasional

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang tidak berpatokan pada suatu aturan, namun dalam pola asuh ini orang tua akan membimbing dan mendidik anak dengan menyesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan serta situasi pada saat itu.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan (Anak Tiga Tahun Pertama)*, (Bandung: Refika Asitama, 2007), hal 206

## E. Panti Asuhan

### 1. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan suatu lembaga social yang berperan dalam melindungi, memelihara, membimbing serta menjaga anak-anak terlantar, anak yatim dan kaum dhuafa yang bertujuan untuk kesejahteraan hidup anak-anak tersebut.<sup>62</sup> Sejalan dengan itu, panti asuhan menurut deposes RI dikutip oleh A Mustika Abidin, bahwa panti social asuhan anak adalah suatu Lembaga yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk kesejahteraan social pada anak terlantar dan memenuhi kebutuhan fisik, psikis dan social kepada seluruh anak-anak asuh yang berada di panti asuhan tersebut, hal tersebut dilakukan untuk kesejahteraan bagi setiap anak karna mereka merupakan bagian dari generasi penerus bangsa.<sup>63</sup>

Panti asuhan menurut Yahya Khan merupakan sebuah wadah bagi anak-anak terlantar, anak-anak krisis ekonomi maupun dhuafa yang akan dibina dan mendapatkan pengasuhan baik secara fisik, mental maupun kehidupan sosialnya.<sup>64</sup> Panti asuhan adalah suatu tempat yang digunakan untuk merawat dan memelihara anak-anak yang terlantar, miskin, dan bertujuan untuk memberikan wadah untuk anak tersebut berkembang dan memberikan pelayanan serta membantu

---

<sup>62</sup> A Mustika Abidin, "Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak", *Jurnal An-Nisa*, Volume XI No 1, Januari, (2018), hal 354-355. Diakses 29 Juni 2024.

<sup>63</sup> Departemen Social RI, *Acuan Umum Pelayanan Social Anak Di Panti Asuhan Social Anak*, (Jakarta: Departemen Social RI, 2015), hal. 4.

<sup>64</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, Mendongkrak Kualitas Pendidikan. Cet Ke II* (Bandung: Pelangi Publishing, 2010), hal 79.

mewujudkan kesejahteraan social agar berguna bagi bangsa dan negara.<sup>65</sup> Panti asuhan bertanggung jawab dalam memberikan pengasuhan dan memberikan peran penggati orang tua atau wali kepada anak asuh serta memberikan pemenuhan atas kebutuhan sehari-hari anak asuh, baik kebutuhan fisik dan mental dengan tujuan agar anak asuh dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki kepribadian yang baik.<sup>66</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan social yang memiliki kewajiban dan wewenang untuk membantu anak-anak terlantar, anak yatim, kaum dhuafa dengan merawat, memelihara, memberi pendidikan serta membimbing mereka agar dapat hidup dengan layak dan normal dimasyarakat. Selain itu panti asuhan juga membantu anak-anak terlantar agar mereka dapat menemukan skill serta mengembangkan keterampilan kerja agar bermanfaat untuk diri nya, keluarga maupun masyarakat.

## 2. Tujuan Panti Asuhan

Panti asuhan sebagai suatu wadah yang bergerak di bidang kesejahteraan social, yang membantu menyantuni dan menampung anak-anak terlantar, yatim, piatu secara langsung telah membantu tercapainya tujuan Pembangunan kesejahteraan social yang ada. Secara umum tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan kepada anak terlantar dengan menyantuni dan membimbing

---

<sup>65</sup> Erfan Kayradiputra Dkk, "Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis TI Dalam Menanamkan Nilai Wirausaha Pada Asrama Putera Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhuafa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin", *Jurnal Al-Ikhlâs*, Vol 4 No 2, April, (2019) Email: Erfantsy@Gmail.Com, hal 186-187. Diakses 1 Juli 2024.

<sup>66</sup> Ummu Atika Azizah Dan Sri Herianingrum, "Peningkatan Kesejahteraan Anak Yatim Melalui Usaha AMDK Q-MAS M (Studi Kasus Panti Asuhan KH Mas Mansyur Malang)", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, Vol 6 No 1 November (2019), hal 2285. Diakses 1 Juli 2024.

mereka kearah yang lebih baik dengan menggali potensi, menumbuhkan keterampilan kerja dan lain sebagainya.

Tujuan panti asuhan untuk mendidik dan membimbing anak-anak asuh untuk mampu menjadi pribadi yang taat pada perintah agama dan mampu mencapai kemandirian dibidang agama maupun teknologi. Tujuan Panti Asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan pelayanan kepada anak-anak terlantar dengan membantu membimbing dan memelihara anak-anak tersebut dengan memberi arahan serta membantu menggali potensi dan keterampilan yang mereka miliki, sehingga anak-anak tersebut dapat hidup normal dalam Masyarakat serta dapat hidup layak dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri maupun orang lain.
- b. Bertujuan membantu menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan social anak agar terbentuknya manusia-manusia yang memiliki kepribadian serta keterampilan kerja yang baik dengan tujuan agar dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri, keluarga dan Masyarakat.<sup>67</sup>

Dari beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan untuk membantu anak-anak terlantar dan fakir, serta membantu memberikan kesejahteraan kehidupan social bagi seluruh anak di Indonesia.

### 3. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi memberikan pelayanan pengganti bagi anak-anak terlantar. Dalam hal ini, panti asuhan menggantikan fungsi keluarga, hal ini terjadi

---

<sup>67</sup> Nur Qamaria, "Peranan Panti Asuhan Dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga Anak Asuh Di UPTD Panti Social Asuhan Anak Harapan Samarinda", *Jurnal Administrasi Negara*, Vol 5 No 3, (2017), hal 6429-6430. Diakses 1 Juli 2024.



apabila anak sudah tidak mempunyai keluarga atau keluarga tersebut belum mampu berfungsi sebagai satuan keluarga asuh yang seharusnya. Fungsi panti asuhan menurut departemen social republic Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- a. Pusat pelayanan kesejahteraan social anak. Panti asuhan sebagai salah satu lembaga yang berwenang untuk memelihara, menjaga dan mendidik anak-anak terlantar. Dalam fungsi ini panti asuhan sebagai penggugah, penyembuhan, pemulihan serta sebagai penyedia bantuan social bagi anak-anak terlantar yang diasuh.
- b. Pusat data dan informasi dan konsultasi kesejahteraan sosial anak. Dalam fungsi ini, panti asuhan sebagai salah satu tempat yang dapat menjadi konsultasi dan memberi informasi kepada masyarakat yang diharapkan dapat membantu suatu pihak agar dapat menghindarkan anak asuh dari tingkah laku yang menyimpang.
- c. Pusat pengembangan keterampilan. Fungsi ini sebagai salah satu fungsi yang bertujuan meningkatkan kualitas sdm manusia, dengan menggali potensi-potensi anak serta meningkatkan kesejahteraan dan kesetaraan bagi anak.<sup>68</sup>

Berikut beberapa fungsi panti asuhan sebagai wadah yang menampung dan menyantuni anak-anak asuh, sebagai berikut:

- a. Fungsi Perlindungan, fungsi ini menjadi fungsi utama bagi panti asuhan, melindungi dan menjaga anak-anak asuh dari keterlantaran dan perlakuan kejam dan semena-mena dari orang tua maupun orang lain.

---

<sup>68</sup> A Mustika Abidin, *Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak*, Op Cit, hal 356.

- b. Fungsi Pendidikan, panti asuhan sebagai salah satu wadah yang berusaha menampung dan mendidik anak-anak asuh. Panti asuhan berfungsi sebagai pembimbing serta membantu anak-anak untuk dapat menemukan potensi dirinya dan menjadi fasilitator bagi anak-anak tersebut.
- c. Fungsi Pengembangan, panti asuhan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang terdapat pada diri anak. Sehingga, anak tersebut dapat menjadi anggota Masyarakat yang hidup layak dan bertanggungjawan untuk dirinya sendiri dan orang lain.
- d. Fungsi Pencegahan, panti asuhan berfungsi untuk membina dan mengajarkan anak-anak asuh untuk menjadi manusia yang taat dan patuh pada norma dan agama, serta menghindarkan dan mencegar anak-anak dari perilaku dan sikap yang buruk sehingga tidak menjadi pribadi yang buruk.
- e. Fungsi perawatan, fungsi ini diberikan kepada anak-anak dengan cara merawat dan menyayangi anak-anak asuh selayaknya anak kandung. Dalam hal ini, panti asuhan memenuhi setiap kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak-anak asuh.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Darmawan, *Skripsi: Peran Pendamping Panti Asuhan Dalam Pembentukan Kemandirian Anak-Anak Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru*. (Riau: 2022), hal 19. Diakses 24 November 2024

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan memperoleh data-data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden.<sup>1</sup> Penelitian lapangan (*field research*), merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan.<sup>2</sup>

Penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif analitif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat berdasarkan fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan dan mendeskripsikan situasi maupun kejadian yang terjadi. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif sehingga tidak bertujuan mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.<sup>3</sup> Pendekatan deskriptif analitif merupakan sebuah penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan gejala-gejala, fakta maupun kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi di daerah tertentu.<sup>4</sup> Selain itu deskriptif analitif adalah suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara

---

<sup>1</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal 32.

<sup>2</sup> Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Tarsoto: Bandung, 1995), hal 58

<sup>3</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian, Cet Ke 16*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020), hal 7

<sup>4</sup> Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Social Dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Cetakan Ke 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal 47

menguraikan dan menggambarkan seluruh persoalan secara umum, dan menganalisa, mengklarifikasi, mencari pemecahan meliputi pencatatan terhadap masalah yang ada berdasarkan data-data yang dikumpulkan.<sup>5</sup> penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan cara statistik. Penelitian kualitatif ditujukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi serta pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok.<sup>6</sup> Menurut Nawawi, pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian sebagai suatu susunan atau proses menjangkau informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan objek dan dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik secara teoritis maupun praktis.<sup>7</sup> Penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik, karena dalam melaksanakan penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) atau apa adanya tanpa ada rekayasa.<sup>8</sup>

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian, yaitu pihak terkait yang mempunyai data maupun informasi mengenai variabel-variabel yang

---

<sup>5</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal, 3

<sup>6</sup> M. Junaidin Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 25

<sup>7</sup> Nawawi Hadari, *Instrument Penelitian Bidang Social*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), hal 209

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D, Cet Ke 25*, (Bandung: Affabeta, 2019), hal 8

diteliti.<sup>9</sup> Subjek penelitian adalah orang-orang yang dilibatkan dan digunakan untuk memberikan informasi-informasi mengenai situasi dan lokasi penelitian. Sedangkan objek penelitian adalah suatu keadaan dan kondisi yang menggambarkan dan menerangkan suatu situasi dari objek yang diteliti untuk memperoleh gambaran secara jelas dari suatu penelitian. Objek penelitian adalah sasaran dalam penelitian untuk memperoleh jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, menggunakan teknik purposive sampling.

Purposive sampling adalah suatu metode yang dilakukan dengan memastikan memilih ilustrasi melalui metode menentukan identitas special yang sesuai dengan tujuan riset sehingga diharapkan dapat menanggapi kasus riset.<sup>10</sup> Purposive sampling menurut M Burhan Bugin, merupakan teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu.<sup>11</sup> Pertimbangan tertentu yang dimaksud, yaitu informan yang diambil adalah orang-orang yang dianggap memiliki informasi ataupun data mengenai variabel yang diteliti, atau orang yang dianggap dapat membantu dan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memilih informan sebanyak delapan orang. Terdiri dari empat orang pengasuh panti asuhan, dan

---

<sup>9</sup> Syaifudiin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hal 34

<sup>10</sup> Ika Lenaini, “*Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling*”, *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6 No. 1, Juni, (2021), Retrieved From: [Http://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Historis](http://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Historis), hal 34. Diakses 16 Juli 2024.

<sup>11</sup> M Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif, (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Ilmu Social)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal 78

empat orang anak asuh yang memiliki karakter religius yang rendah di panti asuhan.

Adapun kriteria responden sebagai berikut:

1. Pengasuh panti asuhan usia 35-60 tahun
2. Anak asuh yang berada di panti asuhan usia 10-15 tahun

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan dan memperoleh data-data penelitian. Adapun dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik pengumpulan data, yaitu:

#### 1. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara memusatkan perhatian kepada suatu objek dengan menggunakan panca indra.<sup>12</sup> Observasi menurut Morris sebagaimana dikutip oleh Hasyim Hasanah, merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan mencatat suatu gejala dengan bantuan instrument-instrument dan merekam untuk tujuan ilmiah.<sup>13</sup> Observasi terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan dengan terlibat secara langsung. Maksudnya dalam melakukan observasi peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh subjek yang sedang diamati.

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal 134

<sup>13</sup> Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial*. (Semarang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang, Tanpa Tahun). Email: [Hasyimhasanah\\_82@Yahoo.Co.Id](mailto:Hasyimhasanah_82@Yahoo.Co.Id), hal 25

- b. Observasi non partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti tanpa terlibat langsung dalam kegiatan dan kehidupan sehari-hari tetapi hanya sekedar mengamati.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan. Hal ini dikarenakan, peneliti tidak terlibat dan tidak ikut dalam kondisi dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh informan, namun hanya mengamati saja. Adapun teknik observasi dilakukan dengan datang langsung ke panti asuhan Darul Aitam Meuredu Pidie Jaya dan mengamati secara langsung aktivitas harian pengasuh panti dan anak-anak asuh di panti asuhan Darul Aitam, sehingga dapat dilihat bagaimana peran pengasuh dalam membentuk karakter religius anak di Panti Asuhan Darul Aitam Meuredu Pidie Jaya.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Wawancara menurut Newman sebagaimana dikutip oleh Mita Rosaliza, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fakta, kepercayaan, keyakinan serta keinginan dan perasaan seseorang dengan tujuan penelitian. Dalam pelaksanaannya kedua belah pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara bertemu dan berinteraksi serta berkomunikasi agar dapat tercapai tujuan dan memperoleh hasil yang akurat.<sup>15</sup> Wawancara merupakan

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 85.

<sup>15</sup> Mita Rosaliza, 'Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11 No. 2, Februari, (2015), hal 71. Diakses 16 Juli 2024.

bentuk komunikasi verbal, yang dilakukan untuk memperoleh informasi maupun data. Wawancara terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara dilakukan dengan membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara. Wawancara terstruktur dilakukan jika peneliti telah mengetahui secara pasti mengenai informasi yang akan diperoleh.
- b. Wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan tidak terlalu fokus pada pedoman wawancara. Wawancara semi terstruktur dilakukan agar informan lebih bebas dan terbuka dalam mengemukakan permasalahan dan informasi.
- c. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun, namun dalam prosesnya wawancara tidak berstruktur dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara spontan dari pewawancara terhadap informan.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Hal ini ditujukan agar informan memberikan jawaban secara lebih mendalam, leluasa, bebas dan terbuka dalam menggungkapkan informasi mengenai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, Adapun informan yang diwawancara dalam penelitian ini, yaitu pengasuh yang bermukim di Panti Asuhan Darul Aitam usia 35-60 tahun yaitu Ustad Azhari, Ustad Baizawi, Ustad Masykur, Ustad Rahmadi

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal 233.



Ibrahim. Selain itu, anak asuh yang berusia 10-15 tahun, yaitu Wula Muaqqar, M Nabil, Sultan Alfariq Dan Didi Fahrezi.

### 3. Dokumentasi

Guna memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari studi wawancara dan observasi, maka peneliti juga mengumpulkan data dengan melakukan studi dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengabadikan dan mendapatkan data yang berasal dari suara, gambar tulisan maupun bentuk-bentuk lainnya.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data sebagai dokumentasi dalam bentuk foto dan rekaman suara. Seperti data pengasuh, data santri, fasilitas panti seta kegiatan harian di panti, dll.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah-satu langkah yang sangat kritis dalam sebuah penelitian. Analisis data atau pengolahan data dan penafsiran data adalah suatu rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, penafsiran agar fenomena dalam penelitian dapat memiliki nilai sosial dan ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, data terdiri dari deskripsi mengenai peristiwa, berupa kata, angka maupun yang dirasakan.<sup>18</sup> Adapun aktivitas-aktivitas dalam analisis data ada tiga, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi, *Methodology Research, Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi Offse, 2000), hal 216.

<sup>18</sup> Imam Prayoga Dan Tabroni, *Metodelogi Penelitian Social-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal 191

### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilah dan memilih serta memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak dibutuhkan dari hasil yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan setelah mendapatkan semua data dari lapangan. Reduksi data akan memberikan gambaran secara jelas dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, maupun mencari data lagi jika dibutuhkan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus bahkan selama data belum benar-benar terkumpul selama penelitian berlangsung sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.<sup>19</sup>

### 2. Data Display (Penyajian Data)

Tahap ini dilakukan setelah tahap reduksi data selesai. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

### 3. Verification (Verifikasi)

Menarik kesimpulan dan verifikasi dilakukan oleh peneliti secara terus-menerus. Kesimpulan awal akan berubah seiring ditemukan fakta dan bukti baru dalam penyajian data. Jika dapat yang didapatkan sudah mencukupi untuk menjawab rumusan masalah, maka akan segera dicukupkan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33, Januari-Juni, (2018), hal 91. Diakses 17 Juli 2024

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Cet Ke 25*, (Bandung: Alfabeta), hal 247-252.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Berdiri Panti Asuhan Darul Aitam

Panti Asuhan Darul Aitam atau lebih dikenal dengan sebutan Dayah Darul Aitam, merupakan sebuah panti asuhan yang terletak di Desa Meunasah Lhok Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Panti Asuhan Darul Aitam adalah sebuah lembaga pemerintah yang bergerak dalam membantu dan menyantuni anak-anak yatim, piatu, fakir dan miskin serta anak-anak terlantar. Nama Dayah Darul Aitam diambil dari Bahasa Arab yang memiliki arti rumah bagi anak-anak yatim. Panti Asuhan Darul Aitam didirikan oleh Alm. Tgk. H. Yakob bin teuku ali pada tanggal 09 Oktober 1986. Beliau merupakan seorang ulama kharismatik sekaligus umara di Pidie. Berdirinya Panti Asuhan Darul Aitam adalah salah satu wujud dari keinginan dan kepedulian Tgk. H. Yakob Bin Teuku Ali yang ingin mendirikan sebuah panti asuhan di daerahnya, serta bentuk implementasi perintah Allah Swt dalam Al-Quran surat Al-Maun. Sehingga berkat kerja keras dan antusias Masyarakat maka berdirilah Panti Asuhan Darul Aitam atau lebih dikenal dengan Dayah Darul Aitam ini.

Hadirnya Panti Asuhan Darul Aitam disambut gembira dan memberikan kebahagiaan kepada masyarakat Pidie Jaya, karna dengan adanya Panti Asuhan Darul Aitam memberikan dampak positif dan mengurangi angka putus sekolah dan terlantar bagi anak-anak di Pidie Jaya. Pada awal berdirinya Dayah Darul Aitam, dayah hanya mampu menampung 25 orang anak asuh

dikarenakan fasilitas gedung belum mencukupi, namun sembari menunggu pembangunan gedung selesai pimpinan Panti Asuhan Darul Aitam pada kala itu menggunakan Masjid Tgk Chik Pante Geulima sebagai tempat sementara bagi anak-anak di Panti Asuhan Darul Aitam. Sistem penyantunan anak-anak di Panti Asuhan Darul Aitam berbentuk asrama, yaitu anak-anak asuh Panti Asuhan Darul Aitam akan menginap dan tinggal di panti, anak-anak asuh juga diberikan pengasuhan dan pendidikan baik pendidikan agama maupun pendidikan umum di sekolah. Panti Asuhan Darul Aitam juga menanggung kebutuhan sandang, pangan dan lain-lain sepanjang pengasuhan ditanggung penuh oleh Yayasan.

Hingga saat ini Panti Asuhan Darul Aitam atau dikenal dengan Dayah Darul Aitam masih terbuka secara umum bagi siapapun dan selalu mengikuti perkembangan khususnya dalam mengikuti dan menjalani prosedur yang diatur oleh pihak-pihak terkait. Hingga saat ini Panti Asuhan Darul Aitam masih berdiri di Pidie Jaya dengan mendapat sumber dana dari donatur baik dari dalam daerah maupun luar daerah, pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

## 2. Visi dan Misi Panti Asuhan Darul Aitam

### a. Visi

Menciptakan generasi yang bertaqwa dan berakhlak mulia serta menjunjung tinggi keimanan.

### b. Misi

1) Menjalankan perintah Allah SWT dalam Al-Quran QS Al-Maun

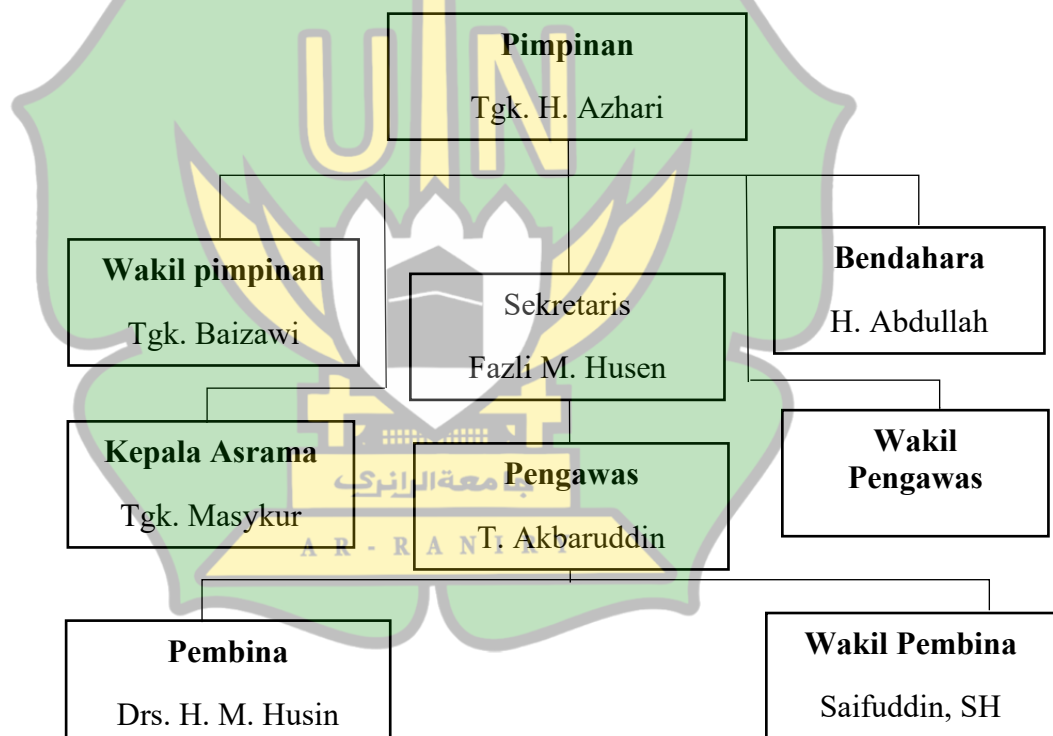
- 2) Membantu pemerintah dalam penjabaran Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34
- 3) Memberikan pendidikan yang terpadu kepada anak didik agar lahir generasi yang berwawasan baik dibidang iptek dan imtaq.

### 3. Struktur Pimpinan Panti Asuhan Darul Aitam

Bagan 4. 1

#### Struktur Pimpinan Panti Asuhan Darul Aitam

Tahun Ajaran 2024/2025



Sumber: Dokumen Panti Asuhan Darul Aitam

#### 4. Sarana dan Prasaran Panti Asuhan Darul Aitam

Tabel 4. 1

Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Darul Aitam

No	Fasilitas	Jumlah
1	Gedung A	1 kamar besar
2	Gedung B	1 kamar besar
2	Transportasi	2
3	Kantor	1
4	Ruang Makan	1
5	Aula	1
6	Balai	1
7	Musholla	1
8	Dapur	1
9	Kipas Angin	8

Sumber: Panti Asuhan Darul Aitam

#### 5. Gambaran Umum Anak Asuh/Santri Panti Asuhan Darul Aitam

Anak asuh atau santri di Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya berjumlah 106 orang, dengan jumlah anak asuh putra sebanyak 47 orang, dan anak asuh putri sebanyak 59 orang. Adapun anak asuh maupun santri yang ada di Panti Asuhan Darul Aitam berasal dari berbagai Kabupaten, baik dari Kabupaten Pidie Jaya maupun Kabupaten lain.

#### 6. Gambaran Umum Pengasuh Panti Asuhan Darul Aitam

Pengasuh di Panti Asuhan Darul Aitam berjumlah sebanyak 12 orang, pengurus Panti Asuhan Darul Aitam memiliki satu koordinator yang menghandel anak asuh putra dan juga anak asuh putri dan terdiri dari pengurus

pria semua. Pengurus panti yang bermukim sebanyak 8 orang, sedangkan pengurus panti yang tidak bermukim sebanyak 4 orang. Pengasuh Panti Asuhan Darul Aitam berperan sebagai orang tua, pembimbing, sekaligus teman bagi anak-anak asuh dan ikut mengikuti sebagian kegiatan yang ada di Panti, seperti sholat berjamaah di musholla panti dan mengaji malam setelah Isya.

#### 7. Kegiatan Harian Anak Asuh/Santri Panti Asuhan Darul Aitam

Table 4.2

Kegiatan Harian Anak Asuh/Santri Di Panti Asuhan Darul Aitam

No	Waktu	Kegiatan
1	05:00 - 06:00	Bangun pagi dan sholat subuh berjamaah
2	06:30 - 07:30	Mandi pagi dan sarapan
3	08:00 - 13:00	Belajar di sekolah kurikulum KEMENAG
4	13:00 - 14:00	Sholat Dzuhur berjamaah
5	14:00 – 16:00	Makan siang dan istirahat
6	16:00 – 17:00	Sholat ashar berjamaah dan pengajian ba'da Ashar
7	17:30 – 18:30	Makan malam dan mandi sore
8	19:00 – 20:00	Sholat magrib berjamaah dan pembacaan Al-Ma'surat
9	20:00 – 22:00	Sholat Isya berjamaah dan pengajian Bersama
10	23:00 – 05:00	Waktu tidur

Sumber: Panti Asuhan Darul Aitam

## 8. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini, dipilih dengan menggunakan tehnik *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan informan ditentukan dengan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi terkait penelitian yang sedang dilaksanakan. Berikut data informan yang dipilih dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Table 4.3  
Data Informan Penelitian

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	Keterangan
1	Azhari	Laki-laki	45 tahun	Pengasuh
2	Baizawi	Laki-laki	32 tahun	Pengasuh
3	Masykur	Laki-laki	30 tahun	Pengasuh
4	Rahmadi Ibrahim	Laki-laki	30 tahun	Pengasuh
5	Wula Muaqqar	Laki-laki	12 tahun	Anak asuh
6	M Nabil	Laki-laki	10 tahun	Anak asuh
7	Sultan Alfariq	Laki-laki	10 tahun	Anak asuh
8	Didi Fahrezi	Laki-laki	12 tahun	Anak asuh

## B. Hasil Penelitian

### 1. Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Pantu Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pantu Asuhan Darul Aitam tentang Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Pantu Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya, diperoleh data sebagai berikut:



Hasil wawancara dengan Ustad Azhari usia 45 tahun, selaku ketua Panti Asuhan Darul Aitam, mengatakan bahwa:

“Selaku pengasuh, kami berperan sebagai orang tua, guru, pembimbing dan teman bagi santri. Upaya membentuk karakter religius, kami menerapkan dua metode yaitu, metode pembiasaan dan teladan, dengan mengajak dan ikut serta dalam kegiatan harian santri, seperti sholat sunah, puasa sunah, mengaji dan memberi kajian akan pentingnya kegiatan dan ibadah-ibadah tersebut. Santri dibiasakan untuk disiplin ibadah dan dituntut untuk berakhlak yang baik. Sehingga santri mengerti akan pentingnya ibadah dan terbentuk keinginan, kebiasaan, kedisiplinan dan karakter religius dalam diri mereka.”<sup>1</sup>

Hasil wawancara dengan Ustad Baizawi usia 32 tahun, selaku wakil ketua Panti Asuhan Darul Aitam, mengatakan bahwa:

“Peran kami sebagai orang tua dan guru bagi santri, berkewajiban dalam mengajarkan, membiasakan dan ikut memberikan contoh dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, ibadah, baik yang wajib maupun sunah dengan begitu anak-anak akan terbiasa melakukannya. Kami juga selalu memantau kegiatan dan keseharian para santri dalam berkelakuan sehari-hari, mengajarkan sopan santun, ketertiban, membudayakan akhlak mulia bagi sesama serta memberikan motivasi

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Azhari selaku ketua Panti Asuhan Darul Aitam, 28 oktober 2024

dan teladan yang baik kepada santri. Jika santri berkelakuan tidak baik seperti berbicara kasar, maka langsung kami tegur, upaya ini kami lakukan agar santri disiplin dan bisa menjaga agar tetap baik dan Insyaallah akan terbentuk sifat dan karakter keagamaan yang baik dalam diri mereka”.<sup>2</sup>

Hasil wawancara dengan Ustad Masykur usia 30 tahun, selaku kepala asrama Panti Asuhan Darul Aitam, mengatakan bahwa:

“Selaku orang tua asuh, dalam mendidik karakter religius pada santri, kami mendidik dengan pola Rasulullah Saw, menyesuaikan dengan usia namun tetap tegas. Upaya ini, kami lakukan dengan metode pembiasaan dan kedisiplinan, dalam penerapannya santri dituntut untuk sopan santun, menghargai sesama dan membiasakan santri untuk jujur, berkelakuan baik dan terpenting selalu menjaga ibadah. Upaya tersebut diharapkan akan meningkatkan kesadaran moral dan spiritual anak, sehingga terbangun kepercayaan dan kehormatan pada agama. Kami juga menekankan pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kajian harian, dan pemberian nasehat, motivasi setelah mengaji dan sholat sunah kepada santri karena dengan begitu santri akan terbiasa sehingga membentuk kesadaran akan beribadah yang nantinya menjadi karakter dalam diri santri. Kami percaya ibadah yang baik akan membentuk karakter yang baik pula”.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Baizawi selaku wakil ketua Panti Asuhan Darul Aitam, 24 oktober 2024

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Masykur selaku kepala asrama Panti Asuhan Darul Aitam, 28 oktober 2024

Hasil wawancara dengan Ustad Rahmadi Ibrahim usia 30 tahun, selaku pengawas Panti Asuhan Darul Aitam, mengatakan bahwa:

“kami berupaya menjadi teladan yang baik bagi santri, dengan mencontohkan dan ikut serta melakukan ibadah bersama mereka, dengan teladan yang baik diharapkan santri dapat terinspirasi, termotivasi dan dapat meniru perilaku-perilaku positif tersebut.. Kami juga berperan sebagai teman, sehingga santri dapat berbagi cerita tentang hambatan dalam beribadah sehingga kami dapat memberi solusi untuk mengatasi permasalahan itu. Adapun, upaya pembentukan karakter religius, kami menekankan pembinaan keagamaan dan menggunakan metode pembiasaan dan kedisiplinan dalam beribadah, dan selalu memberi nasehat, motivasi dalam setiap aktivitas santri sehari-hari dan pembelajaran mengenai adab dan etika baik terhadap guru, teman dan Masyarakat.”<sup>4</sup>

Berikut hasil wawancara dengan anak asuh, menyangkut dengan peran pengasuh dalam membentuk karakter religius pada santri di Panti Asuhan Darul Aitam, yaitu:

Hasil wawancara dengan Wula Muaqqar usia 12 tahun, santri Panti Asuhan Darul Aitam, mengatakan bahwa:

“Sebagai santri, saya selalu dibimbing, diajarkan dan dituntun untuk melakukan ibadah, seperti sholat dan mengaji. Pengasuh selalu

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Rahmadi Ibrahim selaku pengawas Panti Asuhan Darul Aitam, 28 oktober 2024

memberi motivasi agar kami semangat dalam beribadah dan memberi kajian-kajian supaya kami terinspirasi dan menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya”<sup>5</sup>

Hasil wawancara dengan M. Nabil usia 10 tahun, santri Panti Asuhan Darul Aitam, mengatakan bahwa:

“Pengasuh berperan penting dalam membentuk karakter religius kami di dayah, pengasuh mengajarkan kami untuk menggunakan tutur bahasa dan sikap yang baik, dan menjadi pribadi yang disiplin dalam beribadah serta selalu bersabar dan memberi tauladan yang baik untuk kami. selain itu pengasuh selalu memberikan motivasi dan inspirasi melalui kisah-kisah nabi dan juga ulama-ulama.”<sup>6</sup>

Hasil wawancara dengan Sultan Alfariq usia 10 tahun, santri Panti Asuhan Darul Aitam, mengatakan bahwa:

“Pengasuh selalu memberi perhatian kepada kami namun tetap tegas. Kami dibiasakan untuk disiplin waktu dalam beribadah, bersikap, dan selalu menjaga ketertiban, etika dan adab baik terhadap pengasuh maupun teman-teman. Pengasuh mengajarkan kami tentang tata cara sholat, puasa dan mengaji yang benar, dan mengajarkan tentang pentingnya ibadah dan akhlak yang baik di kehidupan sehari-hari.”<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Wula Muaqqar, Selaku santri Panti Asuhan Darul Aitam, 28 oktober 2024

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan M. Nabil, selaku santri Panti Asuhan Darul Aitam, 28 oktober 2024

<sup>7</sup> hasil wawancara dengan Sultan Alfariq, selaku santri Panti Asuhan Darul Aitam, 28 oktober 2024

Hasil wawancara dengan Didi Fahrezi usia 12 tahun, santri Panti Asuhan Darul Aitam, mengatakan bahwa:

“Pengasuh membiasakan kami untuk disiplin ibadah dan mengajarkan kami berakhlak mulia seperti sopan santun, salam jika bertemu orang yang lebih tua, menutup aurat yang benar dan tutur Bahasa yang baik. Kami dibiasakan untuk jujur, disiplin, tertib, sabar dan diberikan kisah-kisah motivasi yang membuat kami terinspirasi untuk semakin baik setiap harinya.”<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengasuh berperan penting dalam membentuk karakter religius pada anak asuh. Pengasuh berperan sebagai orang tua, guru, pembimbing dan teman bagi anak asuh di Panti Asuhan. Upaya pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam, dengan menggunakan metode pembiasaan dan disiplin, yang dilakukan dengan cara membina, mengarahkan, memberi motivasi, mengajarkan serta menuntun anak asuh dalam mengerjakan ibadah yang baik dan benar, seperti shalat lima waktu, shalat sunah, puasa sunah dan ibadah-ibadah lainnya. Selain itu, metode pembiasaan yang dilakukan oleh pengasuh dalam upaya pembentukan karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam dilakukan dengan cara membiasakan anak asuh untuk tertib, sopan santun, salam dan berkelakuan baik serta menghargai sesama, apabila terdapat anak asuh yang melakukan kesalahan dengan

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Didi Fahrezi, selaku santri Panti Asuhan Darul Aitam, 28 oktober 2024

melanggar hal tersebut seperti berbicara kasar, tidak sholat dan sebagainya maka akan langsung mendapat teguran bahkan hukuman dari pengasuh.

Hal ini, dilakukan oleh pengasuh untuk membiasakan dan mendisiplinkan anak asuh untuk berakhlak dan terbentuk karakter religius yang baik. Selain itu, di dayah pengasuh juga ikut melaksanakan kegiatan ibadah bersama anak asuh, hal ini dilakukan sebagai cerminan dan tauladan sehingga dapat menjadi panutan dan inspirasi bagi anak asuh. Pengasuh sangat memperhatikan ketertiban, keselarasan, sikap dan akhlak santri di dayah serta menekankan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ibadah santri agar berjalan baik. Seperti kegiatan kajian Islami dan ibadah sholat berjamaah lima waktu, sholat sunah dan puasa sunah dan kegiatan sosial keagamaan di Masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa pengasuh memberikan arahan, bimbingan, contoh, menuntun, motivasi, mengajarkan, dan menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius pada anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam, pengasuh mengajarkan dan menuntun anak asuh untuk melaksanakan ibadah dengan baik dan benar seperti sholat lima waktu, sholat sunah dan puasa sunah, serta menerapkan kedisiplinan dan pembiasaan dalam bersikap dan bersifat yang baik di Panti, jika santri melakukan kesalahan maka akan langsung ditegur bahkan diberi hukuman oleh pengasuh. Dipagi hari, sebelum berangkat sekolah pengasuh memberi motivasi kepada anak asuh untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan berkelakuan baik disekolah. Kemudian, setelah sholat magrib berjamaah dan mengaji setelah magrib pengasuh memberi motivasi

dan pemahaman serta pengajaran kepada anak asuh untuk bersungguh-sungguh dalam beribadah serta memberikan kajian Islami dan menceritakan kisah-kisah tauladan Nabi mengenai akhlak dan pentingnya ibadah dalam membentuk karakter Islami pada diri setiap anak. Anak asuh juga diberikan waktu untuk bercerita tentang kesulitan atau hambatan mereka kepada pengasuh, sehingga pengasuh akan mencari solusi dan jalan keluar dari hambatan yang dialami oleh anak asuh.<sup>9</sup>

## 2. Dukungan Dan Hambatan Pengasuh Panti dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan Darul Aitam tentang Dukungan Dan Hambatan Pengasuh Panti Dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya, diperoleh data sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Ustad Azhari usia 45 tahun, selaku ketua Panti Asuhan Darul Aitam, mengatakan bahwa:

“Dukungannya ketika para santri bisa belajar cepat dan patuh terhadap setiap arahan yang disampaikan oleh kami. Adapun hambatannya, pertama berasal dari diri santri, yaitu ketika belum terbiasa, dan masih sulit beradaptasi untuk diarahkan dalam membentuk karakter ini, seperti sulit bangun sebelum subuh, sholat dhuha dan lain-lain. Kedua, pengaruh teman sebaya di sekolah, di sekolah santri memiliki banyak teman dari desa-desa lain, dan berasal

---

<sup>9</sup> Hasil observasi di Panti Asuhan Darul Aitam, 24 oktober 2024

dari kebiasaan dan sikap yang berbeda pula. Sehingga ini bisa menjadi salah satu hambatan bagi saya untuk membentuk karakter religius pada santri. Karena jika disekolah kami tidak bisa memantau secara langsung sikap dan akhlak santri yang kemungkinan menjadi terpengaruh dengan kebiasaan dan perilaku dari teman-teman lainnya.”<sup>10</sup>

Hasil wawancara dengan Ustad Baizawi usia 32 tahun, selaku wakil ketua Panti Asuhan Darul Aitam, mengatakan bahwa:

“Dukungan bagi pengasuh, ketika santri patuh, tertib, disiplin, gigih dan berusaha melakukan ibadah yang wajib dan sunah. Sifat-sifat tersebut membawa santri untuk terbiasa sehingga terbentuk karakter keagamaan dalam diri mereka. Sedangkan hambatannya, terkadang tidak setiap santri bisa belajar cepat dalam menerapkan dan melakukan ibadah dengan baik, hal ini terjadi karena latar belakang mereka yang berbeda-beda, sehingga mereka membutuhkan waktu dan proses yang lama. Namun walau begitu selaku pengasuh kami tetap berupaya memberikan pemahaman, pengajaran dan juga sanksi agar mereka disiplin, terbiasa dan mampu berusaha lebih baik lagi dalam beribadah”.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Azhari selaku ketua Dayah Darul Aitam, 28 Oktober 2024

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ustad Azhari, selaku wakil ketua Panti Asuhan Darul Aitam, 28 oktober 2024



Hasil wawancara dengan Ustad Masykur usia 30 tahun, selaku kepala asrama Panti Asuhan Darul Aitam, mengatakan bahwa:

“Dukungannya disaat santri memiliki kesadaran dan keinginan belajar dan membiasakan diri dalam ibadah. Ibadah yang baik dan benar akan membawa santri kepada kelakuan baik pula. Selain itu, antusias dari masyarakat sekitar yang ikut berpartisipasi dalam mengajak dan mengajarkan santri, itu juga menjadi peluang dalam membentuk karakter mereka, seperti melibatkan santri untuk meramaikan kegiatan maulid, dan kegiatan-kegiatan sosial Islami di masjid. Sedangkan hambatannya, Ketika santri tidak melaksanakan sholat lima waktu, jarang mengikuti pengajian malam, kurang menghormati orang yang lebih tua dan bertutur kata tidak sopan dan kurang pengasuh yang tinggal di dayah, jadi untuk memantau mereka agak sulit apalagi jika santri memang belum paham akan sholat dan puasa yang benar sehingga kami harus mengajarkan mereka dari awal”.<sup>12</sup>

Hasil wawancara dengan Ustad Rahmadi Ibrahim usia 30 tahun, selaku pengawas hasil wawancara dengan ustad Azhari usia 45 tahun, selaku ketua Panti Asuhan Darul Aitam, mengatakan bahwa:

“Dukungan yang saya rasakan selaku pengasuh, ketika santri memiliki kegigihan dalam mengerjakan ibadah tanpa harus diberi sanksi

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ustad Masykur, selaku kepala asrama Panti Asuhan Darul Aitam, 28 oktober 2024

ataupun teguran, artinya memang keinginan dan niat dari diri santri. Kemudian dukungan dari banyak pihak, seperti dari Masyarakat juga menjadi peluang karena ikut mengajarkan dan mengajak santri dalam banyak macam kegiatan keagamaan. Adapun hambatan, kurangnya pengasuh yang bermukim di dayah, sehingga untuk mengontrol secara langsung para santri agak kewalahan.”<sup>13</sup>

Berikut hasil wawancara dengan anak asuh, menyangkut dengan peluang dan hambatan pengasuh dalam membentuk karakter religius pada santri di Panti Asuhan darul Aitam, yaitu:

Hasil wawancara dengan Wula Muaqqar usia 12 tahun, santri Panti Asuhan Darul Aitam, mengatakan bahwa:

“dukungan dalam membentuk karakter religius pada diri saya, salah satunya karena pengasuh sangat peduli, membantu dan menuntun saya dengan sabar dalam melakukan dan selalu mengajak kami melakukan kegiatan sosial keagamaan di desa, dan mencontohkan tauladan-auladan yang baik pada kami. Sedangkan hambatannya, karena memang dari diri saya sendiri terkadang masih ada rasa malas, kurang sabar dan belum terbiasa dalam mengerjakan sholat sunah dan masih sering berbicara kurang sopan.”<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan ustad Rahmadi Ibrahim, selaku pengawas Panti Asuhan Darul Aitam, 28 oktober 2024

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Wula Muaqqar, selaku santri Panti Asuhan Darul Aita, 28 oktober 2024

Hasil wawancara dengan M Nabil usia 10 tahun, santri Panti Asuhan Darul Aitam, mengatakan bahwa:

“Dukungannya, karena memang niat dari diri saya sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya, dan ingin beribadah dengan benar supaya bermanfaat bagi diri sendiri dan orang tua saya. Hambatannya karena kurangnya fasilitas tempat kami beribadah, kami harus menempuh masjid di desa karena tidak ada masjid di dayah yang ada hanya musholla.”<sup>15</sup>

Hasil wawancara dengan Sultan Alfariq usia 10 tahun, santri Panti Asuhan Darul Aitam, mengatakan bahwa:

“Dukungannya bagi saya, karena pengasuh sangat sabar dan selalu mengajarkan saya setiap saya bertanya, pengasuh juga selalu memberi motivasi disaat saya sedang bermalas-malasan agar saya bisa semangat lagi untuk belajar dan membiasakan diri mengerjakan ibadah dengan baik. Hambatannya, karena saya belum banyak tahu mengenai tata cara sholat yang benar karena sebelumnya saya tidak terbiasa mengerjakan sholat.”<sup>16</sup>

Hasil wawancara dengan Didi Fahrezi usia 12 tahun, santri Panti Asuhan Darul Aitam, mengatakan bahwa:

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan M. Nabil, selaku santri Panti Asuhan Darul Aitam, 24 oktober 2024

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Sultan Alfariq, selaku santri Panti Asuhan Darul Aitam, 28 oktober 2024

“Dukungan dalam membentuk karakter religius pada diri saya, karena saya berada di lingkungan dayah, di lingkungan ini kami sama sama mengerjakan ibadah secara bersamaan sehingga ada temannya. Sedangkan hambatannya, karna belum terbiasa untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunah seperti sholat malam, puasa sunah, jadi saya butuh banyak waktu untuk belajar melakukan itu.”<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam, yaitu ketika santri patuh, tertib, disiplin, membiasakan diri dan mengikuti arahan dari pengasuh serta memiliki rasa tanggung jawab dan keinginan dari hati tanpa dipaksa untuk terus belajar dan memperbaiki ibadahnya. Selain itu, dukungan dari Masyarakat dalam mengajarkan dan mengajak santri terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan di desa juga menjadi salah satu dukungan bagi pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak asuh. Sedangkan dukungan bagi santri, yaitu mereka diperhatikan, diarahkan, dibimbing dan diajarkan dengan sabar oleh pengasuh dalam mengerjakan ibadah yang baik dan benar. Kemudian, keinginan dari diri sendiri untuk belajar disertai dengan lingkungan panti asuhan yang mendukung juga menjadi salah satu dukungan bagi anak asuh.

Adapun hambatan pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam, yaitu latar belakang anak asuh yang

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Didi Fahrezi, selaku santri Panti Asuhan Darul Aitam, 28 oktober 2024

berbeda-beda sehingga tidak setiap anak asuh sudah paham mengenai tata cara ibadah yang baik dan benar sehingga pengasuh harus mengajarkan santri dari awal dan membutuhkan proses dan waktu yang lama. Selain itu, ketika santri tidak melaksanakan sholat lima waktu, jarang mengikuti pengajian malam dan kurangnya pengasuh yang bermukim di Panti Asuhan juga menjadi faktor penghambat karena pengasuh tidak dapat memantau secara keseluruhan sikap dan kelakuan anak asuh di Panti. Selanjutnya, sikap tidak patuh dan tidak menaati aturan serta pengaruh teman sebaya di sekolah juga menjadi salah satu faktor penghambat bagi pengasuh dalam membentuk karakter religius yang baik pada anak asuh, pengaruh yang didapat anak asuh di sekolah yang tidak dapat terpantau secara langsung oleh pengasuh misalnya dalam bertutur kata ataupun berkelakuan sehingga dapat memberi pengaruh dalam membentuk karakter religius pada anak asuh. Sedangkan hambatan anak asuh dalam membentuk karakter religius, karena belum terbiasa dan belum mengetahui secara sempurna tata cara beribadah yang baik dan benar sehingga anak asuh membutuhkan waktu untuk belajar ibadah sholat yang benar, bahkan terkadang terdapat rasa malas dan kurang sabar dalam belajar dan beribadah. Selain itu fasilitas keagamaan seperti masjid yang berada diluar dayah membuat anak asuh harus menempuh jarak jauh ke masjid.

Berdasarkan hasil observasi, dukungan yang diperoleh oleh pengasuh karena adanya motivasi dan keinginan dari anak asuh untuk belajar dan konsisten dalam melaksanakan ibadah tepat waktu. Selain itu, dukungan dari Masyarakat yang berpartisipasi dalam mengajak anak asuh ikut serta dalam

kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dan ikut serta membina anak asuh di masjid desa. Sedangkan hambatan pengasuh dalam membentuk karakter religius anak, ketika anak asuh bersikap tidak patuh dan tidak menaati aturan serta pengaruh teman sebaya di sekolah. Selain itu, kurangnya pengasuh yang bermukim di dayah, sehingga membuat anak asuh tidak terpantau secara menyeluruh.

### C. Pembahasan

#### 1. Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya

Hasil penelitian menyatakan, pengasuh berperan penting dalam membentuk karakter religius pada anak. Pengasuh berperan sebagai orang tua, guru, pembimbing dan teman bagi anak di Panti Asuhan Darul Aitam. Upaya pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak di Panti Asuhan Darul Aitam, dengan menggunakan metode pembiasaan dan disiplin, dilakukan dengan cara membina, mengarahkan, memberi motivasi, mengajarkan serta menuntun anak asuh dalam mengerjakan ibadah yang baik dan benar, seperti sholat lima waktu, sholat sunah, puasa sunah dan ibadah-ibadah lainnya. Selain itu, metode pembiasaan yang dilakukan oleh pengasuh dalam upaya pembentukan karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam dilakukan dengan cara mengajarkan dan menerapkan anak asuh untuk tertib, sopan santun, salam dan berkelakuan baik serta menghargai sesama, apabila terdapat anak asuh yang melakukan kesalahan dengan melanggar hal tersebut seperti berbicara kasar, tidak sholat dan sebagainya maka akan langsung

mendapat teguran bahkan hukuman dari pengasuh. Hal ini, dilakukan oleh pengasuh untuk membiasakan dan mendisiplinkan anak asuh agar berakhlak baik dan terbentuk karakter religius yang baik. Hasil penelitian di atas selaras dengan yang dikemukakan oleh Hasan Basri Dkk, Metode pembiasaan bertujuan untuk mendisiplinkan anak dalam melakukan setiap aktivitas dengan sifat-sifat terpuji yang pada akhirnya akan menjadi perilaku yang melekat pada dirinya. Pembiasaan merupakan hal penting, karena setiap orang akan melakukan segala sesuatu sesuai dengan kebiasaannya. Tanpa pembiasaan, seseorang akan mengerjakan sesuatu dengan lambat karena harus memikirkan terlebih dahulu alasan dan untuk apa ia harus mengerjakannya.<sup>18</sup>

Selain itu, di dayah pengasuh juga ikut melaksanakan kegiatan ibadah bersama anak asuh, hal ini dilakukan sebagai cerminan, pembiasaan dan tauladan sehingga dapat menjadi panutan, motivasi dan inspirasi bagi anak asuh. Pengasuh sangat memperhatikan ketertiban, keselarasan, sikap dan akhlak santri di dayah serta menekankan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ibadah santri agar berjalan baik. Seperti kegiatan kajian Islami dan ibadah sholat berjamaah lima waktu, sholat sunah dan puasa sunah dan kegiatan sosial keagamaan di Masyarakat. Hasil penelitian sejalan dengan pernyataan berikut, bahwa pendidikan karakter tidak sekedar memberi materi berupa catatan ataupun hafalan, yang dapat dievaluasi dalam jangka waktu singkat. Namun

---

<sup>18</sup> Hasan Basri Dkk, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Mifhahul Ulum Kabupaten Purwakarta”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 12 No 2, Mei (2023), hal 1522. Diakses 20 Desember 2024

pendidikan karakter merupakan sebuah pengenalan dan pembelajaran yang diberikan kepada setiap anak yang diaplikasikan dilingkungan sekolah, Masyarakat dan rumah melalui proses pembiasaan, teladan, dan dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.<sup>19</sup>

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengasuh berperan penting dalam membentuk karakter religius pada anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam. Pengasuh berkewajiban dan berperan dalam membimbing, mengajarkan, memotivasi, merawat dan membina anak asuh dalam melakukan ibadah dan berkelakuan yang baik setiap hari. Berbagai upaya dan cara yang diterapkan oleh pengasuh dalam upaya pembentukan karakter religius pada anak asuh, salah satunya dengan metode teladan dan pembiasaan. Hal ini dilakukan, karena karakter religius merupakan karakter yang sangat penting bagi setiap manusia yang harus dibentuk pada anak diusia sedini mungkin. Karakter religius, membentuk moral dan etika yang baik serta dapat meningkatkan kualitas hidup dan rasa empati, toleransi dan kasih sayang kepada sesama. Karakter religius memiliki peran penting dalam kehidupan individu, karena dengan karakter religius yang melekat pada individu akan diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku individu sehari-hari, tentu hal ini sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat agar tercipta lingkungan yang harmonis dan dinamis.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al Ulum*, Vol 13 No 1, Juni (2013), hal 28. Diakses 20 Desember 2024

<sup>20</sup> Santy Andrianie Dkk, *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter Cet Ke 1*, (Pasuruan: Qiara Media), hal 30-31.



## 2. Dukungan dan Hambatan Pengasuh Panti dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya

Hasil penelitian menyatakan sebagai berikut:

1) Dukungan pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam, yaitu santri patuh, tertib, disiplin, membiasakan diri dan mengikuti arahan dari pengasuh serta memiliki niat dan keinginan dari hati tanpa dipaksa untuk terus belajar dan memperbaiki ibadahnya. Selain itu, dukungan dari Masyarakat dalam mengajarkan dan mengajak santri terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan di desa juga menjadi salah satu dukungan bagi pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak asuh. Sedangkan dukungan bagi santri, yaitu mereka diperhatikan, diarahkan, dibimbing dan diajarkan dengan sabar oleh pengasuh dalam mengerjakan ibadah yang baik dan benar. Selain itu keinginan dari diri sendiri untuk belajar disertai dengan lingkungan panti asuhan yang mendukung juga menjadi salah satu dukungan bagi anak asuh.

2) Hambatan pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam, yaitu latar belakang anak asuh yang berbeda-beda sehingga tidak setiap anak asuh sudah paham mengenai tata cara ibadah yang baik dan benar sehingga pengasuh harus mengajarkan santri dari awal dan membutuhkan proses dan waktu yang lama. Selain itu, Ketika santri tidak melaksanakan sholat lima waktu, jarang mengikuti pengajian malam dan bertutur kata tidak sopan dan kurangnya pengasuh yang bermukim di Panti Asuhan juga menjadi faktor penghambat karena pengasuh tidak dapat

memantau secara keseluruhan sikap dan kelakuan anak asuh di Panti. Selanjutnya, sikap tidak patuh dan tidak menaati aturan serta pengaruh teman sebaya di sekolah juga menjadi salah satu factor penghambat bagi pengasuh dalam membentuk karakter religius yang baik pada anak asuh, pengaruh yang didapat anak asuh di sekolah yang tidak dapat terpantau secara langsung oleh pengasuh misalnya dalam bertutur kata ataupun berkelakuan sehingga dapat memberi pengaruh dalam membentuk karakter religius pada anak asuh. Sedangkan hambatan anak asuh dalam membentuk karakter religius, karena belum terbiasa dan belum mengetahui secara sempurna tata cara beribadah yang baik dan benar sehingga anak asuh membutuhkan waktu untuk belajar ibadah sholat yang benar, bahkan terkadang terdapat rasa malas dan kurang sabar dalam belajar dan beribadah. Selain itu fasilitas keagamaan seperti masjid yang berada diluar dayah membuat anak asuh harus menempuh jarak jauh ke masjid.

Hasil di lapangan sejalan dengan pendapat Henri Gunawan dalam bukunya *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius, sebagai berikut:

a. Faktor Internal

- 1) Kebiasaan. Kebiasaan merupakan suatu hal yang sangat berdampak dalam membentuk karakter pada seseorang. Kebiasaan merupakan suatu hal yang dikerjakan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Hal ini menjadikan kebiasaan sebagai suatu hal yang mudah dilakukan.

- 2) Kehendak. Kehendak yaitu suatu keinginan yang dimiliki individu dalam melakukan segala hal yang ada dalam pikiran dan idenya. Kehendak sebagai suatu hal yang dapat mendorong individu untuk teguh melaksanakan sesuatu walau dalam melaksanakannya seseorang akan mendapatkan rintangan.
- 3) Hereditas. Hereditas ialah suatu yang menjadi ciri khas seseorang yang didapat dari garis keturunan. Dalam agama Islam hereditas disebut juga sebagai fitrah, yaitu suatu potensi dan kemampuan yang dimiliki setiap insan.

b. Faktor Eksternal

- 1) Pendidikan. Pendidikan memberikan dampak besar bagi terbentuknya karakter pada individu. Pendidikan yang baik akan memberikan dampak positif bagi terbentuknya karakter individu.
- 2) Lingkungan. Sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari lingkungan, hal ini tentu menjadikan lingkungan sebagai hal yang sangat penting dalam membentuk karakter individu. Keadaan tanah, udara, suasana, udara dan pergaulan baik di lingkungan Masyarakat, dan sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Lingkungan yang baik akan membentuk individu menjadi individu yang berkarakter yang baik, begitu sebaliknya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 19-20.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak di Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya”. Diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Peran pengasuh dalam membentuk karakter religius anak di Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya sangat penting, Pengasuh berperan sebagai orang tua, guru, pembimbing dan teman bagi anak di Panti Asuhan Darul Aitam. Upaya pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak di Panti Asuhan Darul Aitam, dengan menggunakan metode pembiasaan dan disiplin, dilakukan dengan cara membina, mengarahkan, memberi motivasi, mengajarkan serta menuntun anak asuh dalam mengerjakan ibadah yang baik dan benar, seperti sholat lima waktu, sholat sunah, puasa sunah dan ibadah-ibadah lainnya.
2. Dukungan dan hambatan pengasuh panti dalam membentuk karakter religius anak di Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya, yaitu dukungan ketika santri patuh, tertib, disiplin, membiasakan diri dan mengikuti arahan dari pengasuh serta memiliki niat dan keinginan dari hati tanpa dipaksa untuk terus belajar dan memperbaiki ibadahnya. Selain itu, dukungan dari masyarakat yang ikut melibatkan santri dalam kegiatan sosial keagamaan. Sedangkan dukungan bagi santri, mereka diperhatikan, diarahkan, dibimbing dan diajarkan dengan sabar oleh pengasuh dalam mengerjakan ibadah yang baik dan benar. Selain itu keinginan dari diri sendiri untuk belajar disertai dengan lingkungan panti asuhan yang mendukung juga menjadi salah satu dukungan bagi anak asuh.

Sedangkan hambatan, karena membutuhkan waktu dan proses dalam mengajarkan ibadah kepada santri mulai dari awal karena tidak setiap anak asuh paham mengenai tata cara ibadah yang baik dan benar. Selain itu, Ketika santri tidak melaksanakan sholat lima waktu, jarang mengikuti pengajian malam, kurang menghormati orang yang lebih tua dan bertutur kata tidak sopan dan kurangnya pengasuh yang bermukim di Panti serta pengaruh teman sebaya di sekolah juga menjadi hambatan bagi pengasuh. Sedangkan hambatan anak asuh, karena belum terbiasa beribadah yang baik dan benar, terkadang terdapat rasa malas dan kurang sabar dalam belajar dan beribadah. Selain itu fasilitas keagamaan seperti masjid yang berada diluar dayah membuat anak asuh harus menempuh jarak jauh ke masjid.

## **B. Saran**

1. Bagi pengasuh, diharapkan untuk membentuk dan mengembangkan program keagamaan yang inovatif dan menarik bagi anak asuh, dan melengkapi fasilitas ibadah yang memadai bagi para anak asuh yang dapat mendukung pembentukan karakter religius pada anak asuh.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar terus menggali dan berinovasi terkait penelitian terhadap peran pengasuh terhadap pembentukan karakter religius pada anak asuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Mustika Abidin, "Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak", *Jurnal An-Nisa*, Volume XI No 1, Januari, 2018
- Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: Refika Asitama, 2007
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pustaka Belajar, 2012
- Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33, Januari-Juni, 2018
- Ahmad Saleh dan Malecia Evendia, *Hukum Perlindungan Anak*. Bandar Lampung: Pusaka Media, 2020
- Ahmad Yani, *Khitan Untuk Tumbuh Kembang Anak*. <https://www.Rspondokindah.Co.Id/Id/News/Khitan-Untuk-Tumbuh-Kembang-Anak>.
- Ali Nugraha dkk, *Program Pelibatan Orang Tua Dan Masyarakat*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021
- Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta: Gramedia, 2014
- Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta; Rinea Cipta, 2005
- Atang Sholihin, *Tuntunan Aqiqah Dalam Islam*, Jogjakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid, 2015
- Atika Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Azhari dkk, "Strategi Bimbingan Orang Tua dalam Meminimalisir Penyalahgunaan Sosial Media pada Remaja di Gampong Bundar Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang", *Jurnal Psikologi*, Vol 1 No 2, Desember 2022, Retrieved from: <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi>

- Burhan Nudin, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam*, <https://fis.uui.ac.id/blog/2021/12/27/pendidikan-anak-dalam-perspektif-islam/>.
- Christiani Purwaningsih dan Amir Syamsudin, “*Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, Dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak*”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol VI No 4, Januari 2022
- Darmawan, *Skripsi: Peran Pendamping Panti Asuhan Dalam Pembentukan Kemandirian Anak-Anak Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru*. Riau: 2022
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998
- Departemen Social RI, *Acuan Umum Pelayanan Social Anak Di Panti Asuhan Social Anak*, Jakarta: Departemen Social RI, 2015
- Dian Andesta Bujuri, “*Analisis Kebutuhan Dasar Dan Implikasinya Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*”, *Jurnal : Ilmiah PGMI*, Vol 4. No I, Juni 2018
- Direktorat Pelayanan Social Anak, *Pedoman Umum Tanggungjawab Negara Dalam Pelayanan Social Anak Terlantar*, Jakarta: 2006
- Efanke Y Pioh Dkk, “*Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Social Bartemeus Manado*”, *Jurnal: Acta Djurnal*, Vol VI No 1, 2017
- Endi Supriadi Dkk, “*Karakter Religius Dalam Al-Quran Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Quran*”. *Jurnal Al Ashriyyah*, Vol 9 No 1, Mei, 2023, Retrieved From: <Http://Jurnal.Nuruliman.Or.Id/Index.Php/Alashriyyah>
- Erfan Kayradiputra Dkk, “*Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis TI Dalam Menanamkan Nlai Wirausaha Pada Asrama Putera Panti Auhan Yatim Piatu Dan Dhuafa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin*”, *Jurnal Al-Ikhlash*, Vol 4 No 2, April, 2019 Email: Erfantsy@Gmail.Com, hal 186-187
- Euis Sunarti, *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*, Jakarta: Gramedia, 2004



- Fikri Dan Agus Muchsin, *Hak-Hak Anak Dalam Hukum Keluarga Islam*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022
- Hanita Sari dkk, “*Kedudukan Hukum Panti Asuhan Sebagai Wali Dari Anak Dibawah Umur*”, *Jurnal Jendela Hukum*, Vol 11 No 1, April 2024
- Harmani, “*Keberadaan Orang Tua Bersama Anak*”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 9 No. 2, Desember 2013
- Hasan Basri Dkk, “*Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Mifthahul Ulum Kabupaten Purwakarta*”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 12 No 2, Mei 2023
- Hasyim Hasanah, *Tehnik-Tehnik Observasi Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Social*. Semarang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang, Tanpa Tahun. Email: [Hasyimhasanah\\_82@Yahoo.Co.Id](mailto:Hasyimhasanah_82@Yahoo.Co.Id)
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Ika Lenaini, “*Tehnik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling*”, *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6 No. 1, Juni, 2021, Retrieved From: [Http://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Historis](http://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Historis)
- Imam Prayoga Dan Tabroni, *Metodelogi Penelitian Social-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan Edisi Tahun 2002, Cet Ke 19*, Cipinang: Darus Sunnah, 2015
- Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, (Makassar: Mitra Grafika, 1996)
- Laily, *Islam Mengajarkan Kebersihan, Salah Satunya dengan Berkhitan*. [Https://Search.App/Wznxwsrfdwy7b6sa](https://Search.App/Wznxwsrfdwy7b6sa)
- M Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Ilmu Social*, Jakarta: Kencana, 2008
- M Mahmubi, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012
- M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah “Pesan, Kesan, Dan Kesorasian Al-Quran”*, Jakarta: Lentera Hati, 2012



- M. Junaidin Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dlam Perspektif Hukum Islam Maqasid Asy-Syariah*, Palembang: Noerfikri, 2015
- Mifthahul Jannah, “*Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapur*”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 4 No 1, Desember, 2019
- Mita Rosaliza, ‘*Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif*’, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11 No. 2, Februari, 2015
- Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2014
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bandung: Bulan Bintang, 1987
- Muhammad Azis Kurniawan Dkk, “*Penerapan Nilai-Nilai Religius Dlam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Jambean 01 Pati*”, *Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, Vol. 2, No. 2, Juni 2021
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, Jakarta: Gema Insani, 2003
- Mulyasa, *Managemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Nawawi Hadari, *Instrument Penelitian Bidang Social*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992
- Novriandra Al- Muthahar, *Pemenuhan Kebutuhan Anak Oleh Orang Tua Tunggal Perempuan Di Kelurahan Kota Baru*, Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pontianak: 2015

- Nur Ainiyah, “*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*”, *Jurnal Al Uhum*, Vol 13 No 1, Juni 2013
- Nur Qamaria, “*Peranan Panti Asuhan Dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga Anak Asuh Di UPTD Panti Social Asuhan Anak Harapan Samarinda*”, *Jurnal Administrasi Negara*, Vol 5 No 3, 2017
- Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Social Dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Cetakan Ke 3, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Nuruni Dan Kustini, “*Experiental Marketing, Emotional Branding, And Brand*”, *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. VOL 7, 2011
- Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Kasinus, 2015
- Paulus dan Hadisuprpto, *Delinkuensi Anak Pemahaman Dan Penanggulannya* Malang: Selaras, 2010
- Paulus Marutli Tamba, *Realisasi Pemenuhan Hak Anak Yang Diatur Dalam Konstitusi Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Dalam Proses Pemidanaan*, Skripsi Tidak Diterbitkan, Yogyakarta: 2016
- Prakoso Adi, *Konvensi Hak Anak di PEVITA*, <https://dp3ap2kb.jogjakota.go.id/detail/index/23580>
- Riana Cristin Noviani, *Perilaku Kelekatan Aman Balita Pada Pengasuh Di TPA*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016
- Romadhona, *Lima Bentuk Perlindungan Anak Menurut Hukum Di Indonesia*, <https://jdih.sukoharjokab.go.id/berita/detail/5-bentuk-perlindungan-anak-menurut-hukum-di-indonesia>.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Andi Saefulloh Dkk, *Tahap Perkembangan Dan Pembentukan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Jurnal: Bening. Vol 9 No 2, 2022
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian, Cet Ke 16*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020
- Salim Dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Ibnu Katsir jilid 2*, Mataram: Bina Ilmu, 2005

- Santi Lisawati, “*Melaksanakan Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam Sebagai Upaya Pendidikan Agama Pada Anak*”. Jurnal : Islamic Education, Vol 1. No II, Desember 2017
- Santy Andrianie Dkk, *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter Cet Ke 1*, Pasuruan: Qiara Media
- Silahuddin, “*Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*”. Jurnal Pendidikan Anak, Vol III No 2, Desember 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D, Cet Ke 25*, Bandung: Affabeta, 2019
- Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, Tarsoto: Bandung, 1995
- Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Sutrisno Hadi, *Methodology Research, Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi Offse, 2000)
- Syaifudiin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001
- Tatik Ariyanti, “*Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development*”, Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Vol 8 No 1, Maret 2016
- Ummu Atika Azizah Dan Sri Herianingrum, “*Peningkatan Kesejahteraan Anak Yatim Melalui Usaha AMDK Q-MAS M Studi Kasus Panti Asuhan KH Mas Mansyur Malang*”, Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan, Vol 6 No 1 November 2019
- Vini Agustina, Dkk, “*Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter*”, Jurnal Education And Development, Vol X No 1, Januari 2022
- Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasih Poteni Diri, Mendongkrak Kualitas Pendidikan. Cet Ke II* Bandung: Pelangi Publishing, 2010
- Yulia Singgih Gunarsa, *Psikologi Anak Dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2002

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1: SURAT KEPUTUSAN (SK) PEMBIMBING SKRIPSI

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**  
**Nomor: B.606/Un.08/FDK/Kp.00.4/07/2024**  
Tentang  
**PEMBIMBING JURNAL AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024**

#### DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan jurnal akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Jurnal yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Jurnal.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Jurnal Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). **Dr. Mira Fauziah, M. Ag.** (Sebagai Pembimbing Utama)  
2). **Azhari, MA** (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk Membimbing Jurnal:  
Nama : Furqan Nulhalim  
NIM/Prodi : 190402011/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Judul : Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;  
**Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2024;  
**Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.  
**Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 08 Juli 2024

01 Muharram 1445 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,



Terbusan:  
1. Rektor UIN Ar-Raniry;  
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;  
3. Pembimbing Skripsi;  
4. Mahasiswa yang bersangkutan,  
Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 31 Desember 2024



**LAMPIRAN 2: SURAT IZIN PENELITIAN DARI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp : 0651-7552921, 7551857 Fax. 0651 – 7552922  
Situs: [www.kepeg.ar-raniry.ac.id](http://www.kepeg.ar-raniry.ac.id) E-mail: [kepeg@ar-raniry.ac.id](mailto:kepeg@ar-raniry.ac.id)

Nomor: B.2206/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2024

21 Oktober 2024

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, 1. Pimpinan Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/Nim : **Furqan Nulhalim / 190402011**

Semester/Jurusan : **XI / BKI**

Alamat sekarang : **Banda Aceh**

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **"Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya"**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

جامعة الرانيري

Wassalam

Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik

dan Kelembagaan,

Mahmuddin



### LAMPIRAN 3: SURAT SELESAI PENELITIAN DI PANTI ASUHAN DARUL AITAM



**PANTI ASUHAN  
YAYASAN DARUL-AITAM MEUREUDU  
KECAMATAN MEUREUDU KABUPATEN PIDIE JAYA**

Alamat : Jln Tgk.Chik Panie Geulima Gp Mns Lhok Kec Meureudu Kab. Pidie Jaya Hp.081269766618 Kode Pos 24186

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN'**

No : 03/YDAM/III/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tgk. H. Azhari, Lc., MUS.  
Jabatan : Ketua Yayasan  
Alamat : Gampong Meunasah Lhok, Kec. Meureudu, Kab. Pidie Jaya

Dengan ini menerangkan bahwa, mahasiswa di bawah ini :

Nama : Furqan Nulhalim  
Nim : 190402011  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Universitas : Islam Negeri Ar-raniry

Benar telah selesai melakukan penelitian di Yayasan Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya selama 2 (dua) bulan, terhitung mulai tanggal 21 Oktober sampai dengan tanggal 20 Desember untuk memperoleh data dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul *Peran pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius Anak* di Panti Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya.

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk dapat di pergunakan semestinya.

Wassalam  
Ketua Yayasan



جامعة الرانيري  
AR - RANIRY

## LAMPIRAN 4: DAFTAR PEDOMAN OBSERVASI

### PEDOMAN OBSERVASI

NO	ASPEK	SUB ASPEK	HASIL OBSERVASI
1.	Peran pengasuh dalam membentuk karakter religius anak di Pantii Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya	Mengamati apakah pengasuh panti memberikan bimbingan, memotivasi dan menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius pada anak asuh di Pantii Asuhan Darul Aitam	Ada, bahwa pengasuh memberikan bimbingan, arahan, mengajarkan dan membina anak di panti dalam beribadah yang baik dan benar.
		Mengamati bagaimana upaya pengasuh panti dalam membuat program dan kegiatan untuk membentuk karakter religius pada anak di Pantii Asuhan Darul Aitam	Ada, bahwa pengasuh membentuk karakter religius pada anak asuh dengan menggunakan metode pembiasaan, disiplin dan teladan. Dengan mencontohkan dan memdisipinkan santri dalam beribadah dan berakhlak mulia.
2.	Dukungan dan hambatan pengasuh dalam membentuk karakter religius di Pantii Asuhan Darul	Mengamati apa saja yang menjadi dukungan bagi pengasuh panti dalam membentuk karakter religius pada	Ada, bahwa dukungan yang didapat pengasuh Ketika santri patuh,

	Aitam Meureudu Pidie Jaya	anak di Panti Asuhan Darul Aitam	disiplin serta dukungan dari Masyarakat sekitar.
		Mengamati apa saja yang menjadi hambatan bagi pengasuh panti dalam membentuk karakter religius pada anak di Panti Asuhan Darul Aitam	Ada, bahwa hambatan bagi pengasuh karena harus mengajarkan anak asuh beribadah dari awal sehingga membutuhkan proses dan waktu yang lama.  Selain itu, pengaruh dari teman sebaya di sekolah dan kurangnya fasilitas dan pengasuh yang bermukim untuk menngontrol anak asuh.





## LAMPIRAN 5: DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

### PEDOMAN WAWANCARA

Judul : Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Panti

Asuhan Darul Aitam Meureudu Pidie Jaya

Nama : Furqan Nulhalim

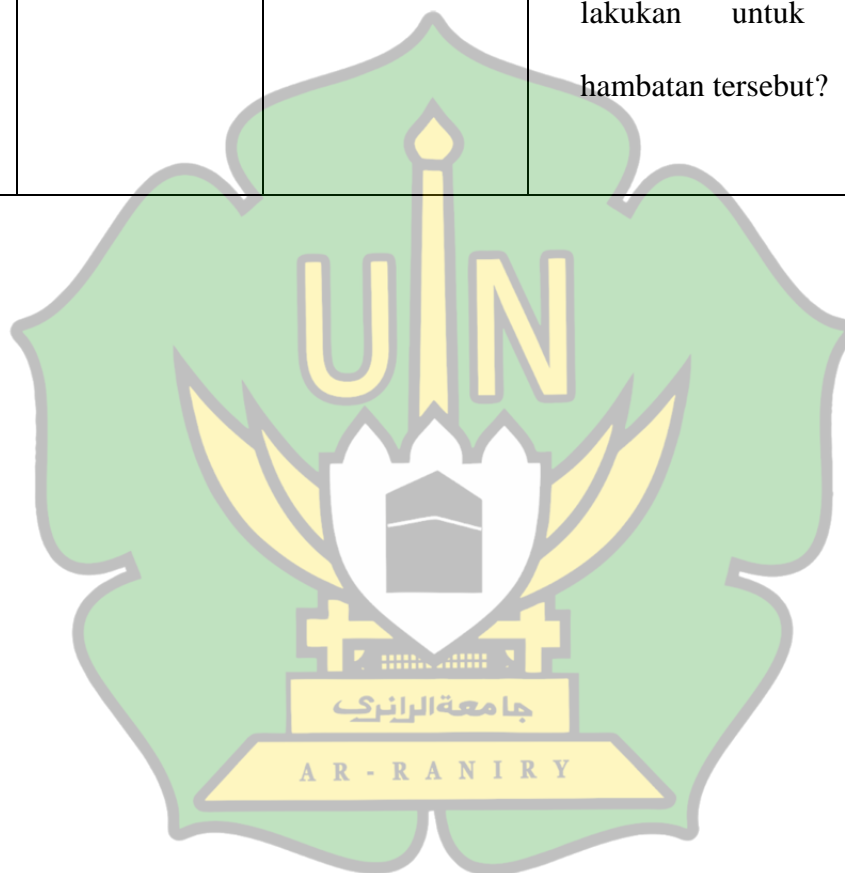
Nim : 190402011

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

NO	VARIABEL	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Peran Pengasuh	Pengurus Dayah	<p>a. Apa peran ustad/ustadzah terhadap pembentukan karakter religius pada anak asuh di Dayah Darul Aitam?</p> <p>b. Apakah di Dayah Darul Aitam terdapat program khusus dalam rangka membantu membentuk karakter religius pada anak asuh?</p> <p>c. Bagaimana cara ustad/ustadzah memastikan bahwa anak asuh telah terbentuk karakter religius dengan baik?</p>

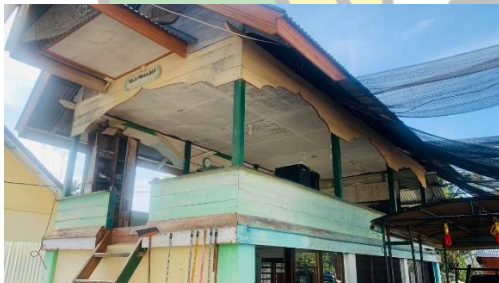
2	Dukungan bagi Pengasuh	Pengurus Dayah	<p>a. Apa yang menjadi dukungan bagi ustad/ ustadzah dalam membentuk karakter religius pada anak asuh di Dayah Darul Aitam?</p> <p>b. Bagi ustad/ustadzah, apakah karakter religius itu penting terhadap anak asuh?</p>
3	Hambatan bagi Pengasuh	Pengurus Dayah	<p>a. Apa yang menjadi hambatan bagi ustad/ustadzah dalam membentuk karakter religius pada anak asuh di dayah darul aitam?</p> <p>b. Bagaimana cara ustad/ustadzah mengatasi hambatan tersebut?</p>
4	Dukungan bagi Anak Asuh	Anak Asuh	<p>a. Apa yang menjadi dukungan terhadap saudara/I dalam membentuk karakter religius?</p> <p>b. bagaimana upaya mandiri yang saudara/I lakukan untuk membentuk karakter religius?</p>

5	Hambatan Bagi Anak Asuh	Anak Asuh	<p>a. Apa yang menjadi hambatan terhadap saudara/I dalam membentuk karakter religius pada diri sendiri?</p> <p>b. bagaimana cara yang saudara/I lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?</p>
---	-------------------------	-----------	--



## LAMPIRAN 6: HASIL DOKUMENTASI

### 1. Foto Panti Asuhan Darul Aitam



2. Foto dengan pengasuh



3. Foto dengan anak asuh/santri

